

MONOGRAF

No. 2
JUNI 1976

**SITUASI KULTURIL DUNIA
DEWASAINI**

AMW. PRANARKA

CENTRE FOR STRATEGIC AND INTERNATIONAL STUDIES



No. 2
JUNI 1976

SITUASI KULTURIL DUNIA DEWASAINI

AMW. PRANARKA

seri ANALISA



CENTRE FOR STRATEGIC AND INTERNATIONAL STUDIES
Jalan Tanah Abang III/27, Jakarta Pusat, Phone 56532/35

PENGANTAR PENERBIT

Sebagai Monograf nomor 2, CSIS kali ini mengemukakan satu studi tentang situasi kulturil dunia dewasa ini yang ditulis oleh . AMW. PRANARKA.

Apa yang diungkapkan di dalam monograf ini adalah pemikiran-pemikiran yang ditopang oleh studi filosofi dan studi kenegaraan. Beberapa ide pokok sudah mulai dikembangkan di dalam "Towards A New Humanisme -- an introductory study into the critique of humanisme" (1965), di dalam "Pancasila di antara Ajaran-ajaran Negara Modern" (1969) dan di dalam "Menuju Satu Indonesia Baru" (1971), akan tetapi dikembangkan dengan refleksi-refleksi dan studi-studi lebih lanjut. Di dalam uraian ini di samping dibahas situasi kulturil dunia dewasa ini juga ditelaah bagaimanakah menentukan posisi Indonesia secara strategis di dalam situasi tersebut.

Semoga pemikiran-pemikiran di dalam studi ini menjadi sumbangan dalam usaha memahami situasi dunia dewasa ini maupun di dalam usaha mengembangkan ketahanan nasional.

Juni 1976

CSIS

DAFTAR ISI

<i>PENGANTAR PENERBIT</i>	<i>iii</i>
<i>PENDAHULUAN</i>	<i>1</i>
<i>DIALEKTIKA SEJARAH MODERN</i>	<i>5</i>
<i>EFEK-EFEK PERKEMBANGAN KEBUDAYAAN MODERN</i>	<i>13</i>
<i>SITUASI KULTURIL DUNIA SAAT INTI</i>	<i>20</i>
<i>HUMANISME SEBAGAI IDEOLOGI DAN</i> <i>ANTHROPOLOGI SEBAGAI KONTEKS ANALISA</i>	<i>31</i>
<i>MENENTUKAN POSISI INDONESIA SECARA STRATEGIS</i>	<i>40</i>
<i>PENUTUP</i>	<i>46</i>
<i>LAMPIRAN</i>	<i>61</i>

SITUASI KULTURIL DUNIA DEWASAINI

PENDAHULUAN

Mengatakan bahwa dunia dewasa ini sedang dilanda krisis-krisis besar yang terus meningkat baik di dalam ekstensitas maupun di dalam intensitasnya, dapatlah dipandang sebagai satu definisi tautologis atas sejarah. Ia sekedar satu rumusan lain dari kenyataan yang ada, sehingga dengan demikian terasa tidak banyak artinya, karena tidak memberikan kontribusi eksplikatif sesuatu pun kepada masalah sejarah itu. Apa yang menjadi suatu kebutuhan saat ini adalah dimensi soteris dari analisa sejarah. Orangpun banyak berusaha mengadakan diagnosa untuk dapat menemukan terapi atas situasi sejarah itu. Gejala-gejala kegiatan ini cukup banyak jumlahnya, baik di tingkat nasional, regional maupun internasional, baik di kalangan pemerintahan maupun lingkungan luar pemerintahan, baik di kalangan para teoritis maupun di antara para praktisi, baik yang bersifat intelektualistik maupun yang bercorak voluntaristik, baik yang konservatif, moderat maupun yang progresif sampai kepada yang radikal.

Salah satu masalah yang dapat ditelaah adalah: apakah situasi dunia kita sekarang ini merupakan satu *historical necessity* ataukah ia sekedar suatu *kebetulan semata-mata*. Mencoba menjawab pertanyaan ini adalah berusaha mengeksplisitasikan sejarah yang melibati diri kita bersama.

Membuat ulasan atas situasi kulturil dunia pada hakekatnya sama dengan membuat satu analisa sejarah. Krisis-krisis besar yang sudah banyak dikonstatasikan di mana-mana itu adalah krisis-krisis sejarah. Memecahkan masalah-masalah dunia adalah memecahkan masalah-masalah sejarah. Membangun satu tata dunia baru tidak lain dengan membangun satu sejarah baru.

Sudah sejak ratusan tahun yang silam manusia berusaha menemukan hukum-hukum sejarah tersebut, secara lebih refleksif dan lebih sistematik.¹ Tidak jarang hal ini dilakukan dengan maksud untuk dapat menguasai, merubah atau mengatur sejarah itu. Di dalam latar belakang ini maka timbul satu faham *historical necessity*, yang berarti bahwa sesuatu yang terjadi, diterangkan secara historis, memang merupakan satu keniscayaan, satu keharusan. Ia harus demikian, dan tidak dapat lain lagi.

Faham mengenai *historical necessity* (*necessitas sejarah*) ini tentu saja sangat tergantung dari persepsi dan konsep kita tentang manusia dan semesta. Sementara itu di kalangan para ahli falsafah kadang-kadang dibuat pembedaan antara apa yang dinamakan *metaphysical necessity*, *physical necessity* dan *moral necessity*.

Kita berhadapan dengan *metaphysical necessity* bilamana negasi atau deviasi tidak mungkin ada tanpa dengan terjadinya satu kontradiksi yang sangat radikal. Misalnya saja mengenai adanya kebenaran. Ini adalah satu *metaphysical necessity*, sebab negasi terhadap proposisi ini (seperti dilakukan

¹ *Sejarah sudah sejak jaman dahulu kala menarik perhatian para penulis dan pemikir. Di jaman Yunani dan Romawi kuno dikenal nama-nama seperti Tucydides, Herodotus, Titus Livius, Cicero, Tacitus. Di jaman abad pertengahan terdapat Agustinus yang menulis buku *De Civitate Dei* di mana dia membuat satu analisa sejarah. Traktat ini mungkin lebih tepat dinamakan satu theologi sejarah. Dan memang terdapat cukup banyak analisa dan interpretasi theologis atas sejarah. Di jaman lebih awal analisa dan interpretasi atas sejarah tersebut kerap kali terdapat di dalam cerita-cerita mythologis, epik. Jaman modern tentu saja juga mencatat banyak nama orang yang mengadakan analisa maupun interpretasi mengenai sejarah itu. Tokoh-tokoh awal misalnya saja Vito, Jean Bodin, Gibbon, Machiavelli, Montesquieu. Kebanyakan berusaha membuat satu interpretasi sejarah sebagaimana orang mengembangkan analisa ilmiah tentang alam. Bodin misalnya saja mulai menulis *Methodus ad facilem historiarum cognitionem*. Selanjutnya di dalam aliran-aliran rationalisme, empirisme, idealisme, positivisme dan di dalam suasana *aufklarung* tercatat tidak sedikit nama penulis sejarah. Misalnya saja: August Comte, Kant, Hegel, Fichte, Schelling, Darwin, Hume, Voltaire, Feuerbach, Marx, Ranke, Niebuhr, Mommsen, Francois Guizot, Gotfried von Herder, Oswald Spengler, Arnold Toynbee, Christopher Dawson, Benedetto Croce, R.G. Collingwood, Popper, Nagel, Max Weber, Habermas, Marcuse, Raymond Aron, Herman Kahn, Alfin Toffler dan sebagainya lagi.*

oleh para skeptisi yang radikal dan doktriner) dengan sendirinya merupakan satu proses kontradiksi dari dalam secara radikal. Di dalam physical necessity, negasi ataupun deviasi memang dapat terjadi, andaikata karakter-karakter alamiah tidak berubah. Hukum-hukum alam, seperti halnya hukum gravitasi, 'pasti' akan berlaku terus seandainya tidak ada perubahan yang terjadi pada gejala-gejala alam itu sendiri.

Di dalam hal physical necessity ini kepastian itu tergantung dari sifat-sifat gejala-gejala alam. Di dalam apa yang dinamakan moral necessity, kita secara khusus berhadapan dengan manusia, yang mempunyai akal budi dan kemerdekaan. Karenanya di dalam moral necessity, negasi atau deviasi selalu dapat terjadi, tergantung dari faktor volitif dan faktor rasionil manusia.

Lalu apakah itu historical necessity? Sejarah pada dasarnya ditentukan oleh potensi-potensi berikut: potensi manusia, potensi alam dan, bila-mana kita bukan pengikut faham atheisme yang radikal dan doktriner, maka dirasa pula adanya kuasa ataupun kekuatan Tuhan Yang Maha Esa. Mengenai kekuatan yang terakhir ini, yaitu Tuhan sebagai Penguasa Tertinggi atas sejarah, kita tidak dapat banyak mengadakan analisa. Ini melampaui jangkauan kita. Kita hanya merasa, mengalami, percaya dan bertakwa. Karena itu yang dapat kita analisa adalah dua potensi lainnya, yaitu potensi manusia dan potensi alam. Apa yang dinamakan historical necessity adalah satu necessitas yang ditentukan (atau tergantung dari) faktor alam dan faktor manusia. Ia tergantung dari daya-daya manusia; ia tergantung dari kenyataan-kenyataan empiris lingkungan. Maka itu sejarah selalu dapat diamati melalui analisa anthropologis dan analisa lingkungan alam.

Membuat analisa sejarah dunia secara anthropologis berarti mengadakan satu approach kulturil terhadap sejarah itu. Sebab apa yang dinamakan kebudayaan tidak lain adalah manusia dengan segala perkembangannya di dalam ruang dan waktu. Pendekatan kulturil akan selalu berarti pendekatan yang bertitik tolak dari manusia sebagai phenomen utama. Kultur tidak lain adalah seluruh perkembangan manusia: sejak dari mulainya ada gejala manusia di bumi ini dengan segala kemungkinan dan perkembangannya sampai sekarang dan masa mendatang. Dengan ini maka sejarah dunia, ditinjau sebagai sejarah manusia, juga menjadi sejarah kebudayaan. Maka itu membicarakan situasi kulturil dunia dewasa ini tidaklah lain daripada

berusaha mengamati perkembangan gejala-gejala manusia di muka bumi kita dewasa ini.

Ada dibedakan tiga tahap sejarah semesta: tahap geosfir, tahap biosfir dan tahap nousfir. Tahap geosfir adalah tahap terjadinya bumi; tahap biosfir mulai semenjak di bumi terdapat gejala kehidupan; tahap nousfir terjadi semenjak manusia hidup di bumi. Kita sekarang ini sedang mengalami tahap ketiga: tahap nousfir. Tidak jarang tahap ini dinamakan tahap hominisasi. Tetapi juga satu tahap humanisasi. Sebab pemanusiaan dunia haruslah juga satu pembudayaan dunia tersebut.

Adalah sangat menarik bahwa tahap ketiga ini dinamakan fase nousfir. Kata nous itu sendiri berasal dari bahasa Yunani yang artinya kira-kira mendekati faham kita mengenai akal budi, pikiran, jiwa. Nous menunjuk kepada satu daya di dalam manusia dari mana berkembang hidup dan kebudayaan. Dengan perkataan lain faham nous itu menunjuk kepada kenyataan bahwa kebudayaan ditentukan oleh daya di dalam manusia, daya hidup, daya fikir dan kemerdekaan. Maka itu perkembangan alam fikiran manusia dapat digunakan sebagai indikator untuk menelaah satu situasi kulturil, khususnya semenjak manusia dapat mengekspresikan pikirannya secara tertulis. Perkembangan alam fikiran akan dapat digunakan untuk mengadakan satu analisa atas situasi kulturil dunia. Dan telaah atas perkembangan alam fikiran itu pulalah yang akan kita gunakan untuk menjawab pertanyaan: bagaimanakah situasi kulturil dunia dewasa ini? Apakah situasi kulturil dunia dewasa ini suatu historical necessity ataukah ia sekedar suatu kebetulan semata-mata. Dengan ini kita perlu mengungkap sedikit dari dialektika sejarah yang telah melahirkan kurun yang kita alami sekarang ini ditinjau dari perkembangan alam fikiran; untuk selanjutnya menarik beberapa catatan dari perkembangan tersebut.

DIALEKTIKA SEJARAH MODERN

Dialektika sejarah modern, yang kepanjangannya membentang sampai dengan hari ini, ditinjau dari aspek alam fikiran, diawali dengan lahirnya rationalisme dan empirisme di Eropa.¹ Hal ini, sebagaimana lazimnya, dikaitkan dengan Francis Baron dan Cartesius. Tetapi kelahiran tersebut secara inkohatif terjadi di sekitar akhir abad 15 dan permulaan abad 16. Dialektika sejarah modern karenanya meliputi perkembangan rationalisme dan empirisme yang berlangsung sepanjang kurang lebih lima abad lamanya sampai dengan saat sekarang ini.

Sudah menjadi semacam kesepakatan di antara para penulis Sejarah Kebudayaan Eropa pada umumnya dan Sejarah Filsafat Barat pada khususnya bahwa apa yang dinamakan jaman modern itu timbul sebagai reaksi terhadap perkembangan alam fikiran Abad Tengah Eropa yang mencapai satu titik kejemuhan.

Sebagaimana kita ketahui abad pertengahan Eropa, yang meliputi periode panjang selama hampir 10 abad itu, perkembangannya sangat ditentukan oleh agama, dalam hal ini agama kristen. *Fides Querens Intellectum* (Iman untuk ilmu), *Intellectus Querens Fidem* (ilmu untuk iman) ataupun *Credo Ut Intelligam* (iman sumber pengetahuan), semua ini adalah issue-issue pokok dari alam fikiran abad tengah Eropah tersebut.

Sesungguhnya apa yang dinamakan abad tengah Eropa itu dibentuk oleh interaksi antara dua kekuatan alam fikiran: ajaran-ajaran Kristen di satu fihak dan Hellenisme (yang meliputi alam fikiran Yunani, Romawi

¹ Kemungkinan besar analisa ini akan dikecam sebagai satu studi yang Eropasentris. Hal ini sepenuhnya disadari, dan memang tidak tanpa pertimbangan. Eropa sentris di sini hanya harus diartikan bahwa Eropa menjadi titik tolak pembahasan. Tetapi tidak dapat diartikan sebagai satu analisa yang menggunakan Eropa sebagai titik kriteria penilaian, apalagi satu studi yang memihak kepentingan Eropa.

Bagaimanapun juga kita semua harus mengakui bahwa Eropa memang mempunyai peranan yang besar di dalam perkembangan sejarah modern. Awal dari sejarah modern ini asalnya terdapat di Barat.

Selanjutnya dapat dilihat bahwa studi ini juga berusaha mencari posisi Indonesia yang strategis di dalam situasi kultural dunia itu. Konteks kemanusiaan dan konteks nasional adalah kerangka utama studi ini.

dan apa yang secara khusus dikenal sebagai aliran Hellenisme) di lain fihak. Pada fase pertama terjadilah satu situasi oppositif. Pada fase kedua terjadilah semacam osmose, dan selanjutnya terbentuklah satu synhesa di mana kristianitas menjadi satu faktor yang dominan. Konflik utama yang mendasari perkembangan alam fikiran Eropa selama abad pertengahan itu adalah antara iman dan ilmu, antara theologia dan falsafah. Di dalam konteks kulturil yang demikian itu maka akhirnya terbentuklah suatu kesimpulan umum di waktu itu yang mengatakan: *Philosophia ancilla theologiae est*; bahwa falsafah adalah pengemban theologi; ilmu adalah pengemban iman.

Kesimpulan itu mencerminkan suasana kulturil abad pertengahan tersebut. Apa yang dinamakan theologi pada hakekatnya adalah perkembangan dari penghayatan iman, dan penghayatan iman ini adalah satu perkembangan keagamaan. Dengan perkataan lain berarti bahwa di dalam perkembangan abad pertengahan agama secara eksplisit maupun implisit menjadi dasar, sumber, kriteria dari seluruh perkembangan kebudayaan. Agama menjadi faktor penentu; sumber kedaulatan berfikir maupun bertindak. Agama mewarnai seluruh satuan dasar kebudayaan: sistem pengetahuan, sistem kemasyarakatan, sistem bahasa, sistem seni budaya, bahkan sistem teknologi dan sistem ekonomi.

Akan tetapi selama kurun waktu yang berlangsung sepanjang sepuluh abad suasana kulturil itu menjurus kepada satu titik kejehuannya, di mana seluruh proses menunjukkan gejala alam fikiran yang dogmatik, otoriter dan serba absolut. Hal ini tidaklah begitu sukar untuk difahami. Agama yang titik pangkalnya adalah pewahyuan Tuhan itu, di dalam penghayatan kemanusiaannya, berkembang sedemikian sehingga menghasilkan satu proses apotheose lembaga-lembaga keagamaan, baik lembaga-lembaga itu bersifat idil maupun ia bersifat struktural. Hal ini dengan mudah bisa terjadi terutama apabila aspek-aspek ekstrinsik hidup keagamaan menjadi sangat berkembang. Secara sadar atau tidak, manusia menggantikan kedaulatan Tuhan yang tidak berbatas itu dengan kedaulatan institusi keagamaan, yang pada dasarnya akan selalu mempunyai aspek-aspek kemanusiaan, keduniaan, dan karena itu juga keterbatasannya.

Meskipun alam fikiran abad pertengahan Eropa itu akhirnya harus pudar dan digantikan dengan alam fikiran modern, namun kita tidak boleh berkesimpulan bahwa abad pertengahan tidak memberikan suatu kontribusi apapun kepada perkembangan sejarah kebudayaan. Proses selama hampir sepuluh abad itu ternyata telah memberikan beberapa warisan-warisan kultural yang cukup besar, bahkan yang masih terus sampai pada hari ini. Lahirnya alam fikiran modernpun harus dikatakan sebagai kelanjutan dari perkembangan alam fikiran abad tengah itu. Sistem pendidikan, sistem pengetahuan yang masih kita manfaati sampai hari ini mempunyai awal pertumbuhannya di dalam abad pertengahan Eropa tersebut.

Pudarnya alam fikiran abad pertengahan dengan sendirinya merupakan saat di mana segera bermunculan berbagai macam aliran secara deras. Sebagai reaksi atas situasi yang dogmatik dan otoriter, mengalirlah arus gerakan yang menginginkan kebebasan dan otonomi. Ini membawa akibat bahwa situasi pada akhir abad pertengahan dan awal jaman modern menjadi sangat simpang siur dan lalu lalang. Tentu saja di dalam satu konteks: membaskan diri dari suasana dogmatik dan kejemuhan, dengan sebebasnya mencari hal-hal baru, kebenaran-kebenaran baru. Orang penuh dengan semangat kelahiran baru dan perubahan.

Itulah sebabnya maka otonomi dan kebebasan segera menjadi corak yang paling utama. Terutama kebebasan berfikir. Orang menjadi sadar bahwa apa yang dinamakan kebenaran tidaklah sekedar apa yang ditentukan oleh penguasa, walaupun penguasa itu mempunyai wibawa keagamaan sekalipun. Kebenaran harus ditentukan oleh sumber kebenaran itu sendiri. Dan manusia harus berusaha menemukan kebenaran itu sendiri.

Awal dari sejarah modern karenanya ditandai dengan berbagai macam gerakan untuk mencari dan menemukan sesuatu yang baru. Ada yang kembali kepada kekayaan-kekayaan Yunani dan Romawi. Ada yang mengadakan eksperimentasi-eksperimentasi. Orang mencoba segala macam kemungkinan untuk menemukan kebenaran-kebenaran. Sementara mulai timbul pula kelompok orang yang mulai berkesimpulan bahwa di dunia ini memang tidak ada yang dinamakan kebenaran itu. Mencari kebenaran, menemukan sumber kebenaran, menentukan kriteria kebenaran, secara bebas, lepas dari tekanan-tekanan keagamaan ataupun kekuasaan merupakan motivasi pokok di dalam jaman baru:ini.

Tidaklah mengherankan bahwa suasana yang demikian itu secara cepat menumbuhkan adanya semacam anarki kulturil, yang menggejala di dalam berbagai aspek kehidupan. Terdapat usaha-usaha baru, penemuan-penemuan baru. Tetapi terjadi pula keresahan-keresahan dan kekacauan-kekacauan. Di tengah-tengah suasana ini tampillah kekuatan yang muncul di dalam diri Francis Bacon dan Rene Descartes, yang nampaknya akan menjadi sumber dua kristalisasi besar dari lahirnya jaman modern ini.

Descartes nampaknya memang tergerak hatinya untuk mencari pemecahan atas situasi kulturil yang agak anarki itu, khususnya di dalam dunia pikiran dan di dalam masalah sumber maupun kriteria kebenaran. Maka itu ia ingin menemukan kepastian (ia sendiri seorang ahli ilmu pasti di samping seorang filsuf); ingin menemukan sumber kebenaran, metoda (jalan) untuk memperoleh kebenaran. Sebagai mana kita ketahui ia terkenal dengan apa yang dinamakan *dubium methodicum*: meragukan sebagai metoda untuk menemukan kebenaran dan memperoleh kepastian. Dalam hal ini ia memang lain dari para penganut aliran *skepticisme* dan *anarki*. Bagi Cartesius keraguan adalah sekedar permulaan; bagi para skeptisi keraguan adalah satu sikap dan kesimpulan yang final.

Sebagaimana sudah kerap kita dengar maka salah satu kesimpulan yang disimpulkan oleh Decartes adalah ungkapan ternama: *Cogito Ergo Sum*. Aku berfikir dan itulah diriku. Bagi Descartes fikiran adalah kepastian. Fikiran adalah sumber dan pedoman untuk menemukan kebenaran dan memperoleh kepastian.

Disinilah terjadi satu kristalisasi dari situasi kulturil pada akhir abad pertengahan dan pada permulaan jaman modern. Dari kristalisasi ini berkembang suatu alam fikiran utama di dalam jaman modern: *rationalisme*. Meskipun orang masih dapat memperdebatkan, akan tetapi sudah menjadi satu pendapat umum bahwa Descartes adalah Bapak *Rationalisme* itu.

Suatu kristalisasi lain telah juga terjadi di lingkungan alam fikiran Anglosaksis, di mana Francis Bacon disebut sebagai salah satu pelopor utamanya. Sebenarnya di dalam kristalisasi ini harus dicatat nama-nama seperti Galileo, Coppernicus, Newton dan lain-lain lagi. Mereka ini

terutama tokoh-tokoh pengembang ilmu pengetahuan alam yang empiris. Kekhususan Francis adalah dalam hal bahwa ia memberikan pembedaran filosofis, khususnya epistemologis, secara sistematik dan refleksif, yaitu di dalam aliran yang selanjutnya dikenal sebagai *Empirisme*.

Di dalam kristalisasi ini orang berpendapat bahwa apa yang dapat diketahui dan dikenal secara pasti hanyalah terbatas pada apa yang di alami oleh indera manusia. Maka dari itu kriteria kebenaran, sumber kebenaran maupun metoda menemukan kebenaran serta kepastian haruslah dibatasi pada tataran inderawi semata-mata. Empirisme, kata ini berasal dari bahasa Yunani, artinya: pengalaman perasaan. Karenanya kaum empiris hanya percaya dan menerima apa yang dapat dirasakan, diraba, dilihat, didengar, diukur, ditangani. Apa yang dinamakan kebenaran-kebenaran abadi, apa yang dinamakan intelligibilia ataupun rationalia, apa yang dinamakan ajaran-ajaran deduktif, itu semua tidak mempunyai nilai kebenaran dan kepastian. Disinilah letak perbedaan antara rationalisme dan empirisme. Sebab rationalisme, yang berpangkal pada pikiran itu, justru menerima adanya kebenaran-kebenaran abadi, yang tidak terbatas pada tataran indera; mereka menerima adanya intelligibilia maupun rationabilia.

Bagaimanapun juga rationalisme dan empirisme adalah dua kubu kristalisasi alam fikiran modern pada tahap awalnya. Keduanya adalah bentuk kristalisasi karena dengan dua gaya fikiran ini maka suasana yang agak anarki dan khaotik dari permulaan jaman modern dan memudarnya abad pertengahan dapat menemukan saluran-saluran yang lebih teratur. Sebagaimana kita ketahui banyak sekali tokoh-tokoh pemikir di kalangan rationalisme, tetapi tidak sedikit pula eksponen-eksponen besar dari kalangan aliran empirisme.

Awal rationalisme dan empirisme ini masih ditandai dengan aspek kontinuitasnya dengan alam fikiran abad tengah Eropa. Suasana kultural masih dipengaruhi oleh corak keagamaan. Thema pokok adalah konfrontasi antara agama dan rasio, antara agama dan empiri. Akan tetapi di dalam fase konflik ini rationalisme dan empirisme menempati posisi yang lebih kuat. Sebab bagaimanapun keduanya adalah kekuatan di dalam angin budaya baru waktu itu. Bahkan di dalam perkembangannya, baik rationalisme maupun

empirisme berhasil menanamkan pengaruhnya pula terhadap perkembangan theologi dan pemikiran-pemikiran agama.

Ditinjau dari dialektika sejarah modern, yang perlu kita catat adalah bahwa bangkitnya suasana baru dan terbentuknya dua kristalisasi di dalam rationalisme dan empirisme itu sangat menunjang usaha dan kegiatan manusia untuk mengembangkan fikiran dan penelitian secara sebebas mungkin. Karena itulah maka jaman modern ini melahirkan apa yang dinamakan perkembangan besar ilmu pengetahuan yang terwujud baik di dalam falsafah, di dalam ilmu dan teknologi. Di bidang pemikiran falsafah orang ingin menemukan kebenaran-kebenaran baru yang lebih fundamental tetapi lebih meyakinkan, baik di bidang yang menyangkut hubungan manusia dengan alam, baik di bidang moral, sosial, maupun di bidang epistemologi, ontologi dan kosmologi. Di dalam ilmu pengetahuan berkembang ilmu-ilmu alam, ilmu bumi, matematika, biologi, anatomi. Di bidang teknologi tercatat perkembangan mesin uap, percetakan dan senapan.

Suasana yang serba baru, penuh dengan penemuan dan semangat itulah yang kemudian melahirkan gerakan *Aufklärung*, sebagai satu bentuk pokok di dalam perkembangan sejarah modern. *Aufklärung* ini tentu saja mempunyai tempat yang amat penting di dalam perkembangan sejarah modern, terutama karena ia merupakan suatu ekspresi konklusif dari perkembangan semangat baru, rationalisme, empirisme dan ilmu pengetahuan, yang kesemuanya ini menunjukkan kepada manusia adanya kemungkinan-kemungkinan baru yang masih terbuka dan dapat ditempuh oleh kekuatan manusia. *Aufklärung* itu membawa suasana penuh cita-cita dari perkembangan kultural modern. Manusia merasa mampu menguasai dan mengatur dunia berdasarkan hasil-hasil pemikiran maupun penelitiannya. Dengan hukum-hukum alam manusia mampu menguasai alam. Dengan hukum-hukum sejarah manusia akan dimungkinkan untuk menguasai sejarah. Dan dengan kebebasan manusia akan dapat menyelesaikan segala-galanya.

Dengan suasana *Aufklärung* ini kontinuitas dengan abad pertengahan dapat dikatakan menjadi semakin menipis. Orang mulai menjadi acuh tak acuh (*indifferent*) terhadap agama ataupun Tuhan. Lain halnya dengan orang seperti Descartes yang masih benar-benar takwa, di dalam suasana *Aufklärung* timbul aliran deistis. Bahkan atheisme modern yang doktriner

mulai menggejala. Dengan semakin lepas dari suasana religios itu maka sejak suasana Aufklärung itu suasana kulturil menjadi semakin bertitik berat kepada pengembangan pengetahuan, teknologi dan kebebasan. Bahkan suasana Aufklärung menumbuhkan semacam fanatisme, yang timbul dari semangat yang terlalu penuh optimisme itu.

Akan tetapi di dalam perkembangannya suasana ini berubah menjadi proses divergensi yang dengan sendirinya membawa proses keterpecahan. Optimisme aufklärung segera pecah di dalam berbagai macam aliran, dan konflik ini menjadi lebih sadar, lebih doktriner, lebih sistematik dan lebih fanatik. Perkembangan menjadi begitu cepat sehingga tumbuh sistim-sistim, disiplin-disiplin, bahkan sub-sistim dan sub-disiplin. Yang satu menyusul yang lain dan masing-masing segera pecah lagi. Terjadilah suasana budaya yang khaotik lagi.

Dalam hal ini Kant merupakan tokoh yang memulai satu fase baru. Bukan sekedar mencari kemungkinan-kemungkinan, melainkan menemukan dasar-dasar yang lebih utuh dan mendalam dari adanya kemungkinan-kemungkinan tersebut. Karena perkembangan memerlukan dasar-dasar, memerlukan pedoman-pedoman, memerlukan prinsip-prinsip maka orang harus berusaha mencari dan menemukannya. Maka itu tidaklah mengherankan bahwa orientasi utama dari Immanuel Kant terletak di dalam kritik. Dikemukakan oleh Kant: *Critique of Pure Reason; Critique of Practical Reason; Critique of Judicial Capacity.*

Bukanlah maksudnya untuk memaparkan seluruh ajaran Kant di dalam kesempatan ini. Cukuplah kita tahu akan tempat tokoh tersebut di dalam dialektik sejarah kultur modern ini. Berhasilkah Immanuel Kant meletakkan pondasi untuk bangunan budaya modern itu? Jawabnya bisa ya dan tidak. Ya karena dengan Immanuel Kant maka hasrat untuk menemukan dasar-dasar yang utuh itu menjadi semakin meluas dan mendalam. Kritik yang mendasar menjadi orientasi baru. Tidak, karena sesudah Kant perkembangan sejarah modern menjadi terpecah terus, bahkan secara lebih sadar, lebih mendalam, lebih sistematik.

Kalau awal jaman modern menghasilkan dua kristalisasi di dalam bentuk rationalisme dan empirisme, maka sesudah Kant terdapat pula dua kristalisasi di dalam bentuk *Idealisme* dan *Positivisme*. Mungkin dua

bentuk kristalisasi itu pada hakikatnya juga tetap merupakan satu kontinuitas: Idealisme sebagai kelangsungan dari Rationalisme, Positivisme sebagai kelanjutan dari Empirisme. Hanya dengan Idealisme dan Positivisme aliran-aliran itu menjadi lebih prinsipiil, doktriner, refleksif dan sistematik. Idealisme cenderung kepada ajaran-ajaran besar, kerangka-kerangka pemikiran untuk menjelaskan segala sesuatu. Positivisme cenderung untuk menyusun rumus-rumus atas dasar pendekatan yang empiris induktif.

Harus diakui kalaupun terdapat perbedaan-perbedaan yang menjadi prinsipiil dan doktriner, namun demikian baik rationalisme, empirisme, auf-klärung, idealisme maupun positivisme, semuanya memberikan satu suasana yang menunjang perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Harus dicatat bahwa berkat pengaruh aliran-aliran besar itu apa yang dinamakan ilmu pengetahuan berkembang mencendawan menjadi begitu kompleks. Proses divergensi di dalam sistem dan disiplin menjadi sangat merata.

Apabila pada awal abad pertengahan dahulu polarisasi yang terdapat adalah antara Hellenisme dan agama Serani, dan pada awal sejarah modern terdapat polarisasi antara agama dan pengetahuan manusia, maka di dalam perkembangannya proses bipolar kulturil itu menjadi lebih kompleks dan terpecah-pecah lagi, sehingga terdapat multipolar interaksi yang semakin kompleks (baik yang bersifat oppositif, assosiatif maupun yang iuxtapositif) di dalam perkembangan alam fikiran modern. Memang semua ini masih tersaput oleh perkembangan teknologi yang begitu pesat dan mengagumkan, sebagai salah satu akibat dari tumbuhnya alam fikiran modern tersebut. Namun demikian akhirnya terasa bahwa semua perkembangan ini tetap tidak lepas dari problema-problema yang radikal dan fundamental. Proses divergensi yang tiada hentinya itu akhirnya dapat dan telah menunjukkan gejala kejemuhan pula. Inilah kiranya salah satu aspek dari situasi kulturil dunia dewasa ini. Tetapi sebelum kita membahasnya secara khusus, baiklah kita membuat beberapa catatan mengenai efek-efek kulturil dari perkembangan alam fikiran modern itu.

EFEK-EFEK PERKEMBANGAN KEBUDAYAAN MODERN

Kita semua telah terbiasa menamakan ekonomi, industri, uang, senjata, teknologi sebagai potensi-potensi yang menentukan perkembangan sejarah. Akan tetapi mungkin lupa melihat bahwa alam fikiran manusiapun adalah satu potensi. Ini semakin akan kita sadari apabila kita melihat bahwa potensi-potensi yang lain tadi (ekonomi, industri, uang, senjata, teknologi modern dan sebagainya) adalah ternyata produk perkembangan alam fikiran modern. Untuk mudahnya: semua itu adalah buah-buah dari perkembangan alam fikiran: rasionalisme, empirisme dan positivisme sebagai kristalisasi kulturil sejarah modern ini. Di dalam konteks ini kita akan menyadari bahwa kultur akan selalu merupakan potensi yang sangat radikal.

Adapun yang dimaksud dengan efek-efek perkembangan kebudayaan, hal ini dapat kita telaah dengan mengikuti tujuh satuan kebudayaan (cultural universals)¹ yang meliputi: sistem ekonomi, sistem teknologi, sistem pengetahuan, sistem kemasyarakatan, sistem bahasa, sistem seni budaya dan sistem religi. Sudah barang tentu kita juga masih perlu melihat efek-efek yang terjadi pada potensi-potensi di dalam manusia itu sendiri, potensi emosional, cognitif dan motoris, seperti sikap, nilai, cara berfikir dan cara kerjanya.

¹ Apa yang dinamakan 'cultural universals' kiranya dapat digunakan sebagai kerangka-kerangka pokok di dalam analisa budaya. Itulah sebabnya maka kami gunakan 'tujuh satuan budaya'. Hal ini tentu saja sangat dipengaruhi oleh definisi yang kita pilih mengenai kebudayaan tersebut. Kalau kebudayaan kita fahami sebagai seluruh proses perkembangan manusia di dalam ruang dan waktu, maka tujuh satuan tersebut memang dapat diterima sebagai manifestasi-manifestasi operasional dari kebudayaan, yang tentu saja dapat digunakan sebagai kerangka indikatif di dalam analisa kebudayaan. Secara filosofis hal ini juga dapat dipertanggung-jawabkan, sebab ketujuh satuan budaya tersebut merupakan ekspresi pokok dari dimensi-dimensi manusia dan pola-pola relational konstitutif di dalam hidup manusia. Ia mengungkapkan hubungan manusia dengan manusia, manusia dengan alam, manusia dengan Tuhan.

Kalau kita menyatakan bahwa rasionalisme dan empirisme merupakan potensi utama di dalam perkembangan kultur modern, dengan sendirinya keduanya mempunyai efeknya baik atas perkembangan sikap, nilai, cara berfikir dan cara kerja manusia maupun di dalam ketujuh satuan kebudayaan itu. Dan memang demikian adanya. Sejarah kultur modern itu membuat manusia lebih rasionalistis ataupun empiris di dalam sikap, nilai, cara berfikir dan cara kerjanya. Demikian pula ketujuh satuan kebudayaan tersebut, di dalam perkembangan kultur modern juga menjadi lebih rasional ataupun empiris.

Efek pertama-tama tentu saja terasa sekali di dalam *sistem religi*. Terutama karena perkembangan sejarah modern merupakan reaksi terhadap suasana yang serba keagamaan di abad tengah itu. Bahkan di dalam vokabuler sejarah barat, apa yang dinamakan modernisasi tidak jarang diberi arti sebagai antithese terhadap agama. Vokabuler ini di dalam perkembangannya dewasa ini tentu saja sangat sukar dipertahankan lagi, tanpa membuat pembedaan-pembedaan yang lebih spesifik.

Gejala arus budaya modern itu pertama-tama memang menjadi nyata di dalam *sistem religi*, di dalam apa yang kita kenal sebagai aliran reformasi, sebagai proses perubahan dari dalam *sistem kristianitas* itu sendiri, yang kemudian ditopang oleh arus renaissance dan humanisme. Di dalam reformasi itu tercermin konteks kulturil umum yang terjadi pada awal sejarah modern tadi.

Awal jaman modern pada dasarnya masih sangat bercorak keagamaan. Tokoh-tokoh besar seperti Cartesius dan Kant, keduanya mempunyai preokupasi keagamaan yang besar. Kalaupun mereka terdorong untuk menemukan dasar-dasar, sumber ataupun kriteria kebenaran, tidak jarang semua itu dilaksanakan di dalam suatu konteks keagamaan. Dan pengaruh mereka di dalam fikiran keagamaanpun tidak dapat dibilang sedikit.

Kalaupun yang lebih terasa adalah gejala konflik antara agama/theologi dan falsafah, ataupun agama/theologi dan ilmu, namun perkembangan tidaklah semata-mata bersifat oppositif; arah assosiatifpun menampak pula. Sebab di samping rentetan *anathemata*, terdapat pula usaha-usaha akomodasi, berkembang pula pola-pola theologi baru yang bercorak rationalistik, yang positivistis, yang ilmiah.

Ada dua hal yang mungkin baik dicatat. Pertama, bahwa dialektik sejarah modern ternyata telah mengakibatkan pudarnya peranan agama, khususnya agama Kristen. Kedua, bahwa proses tersebut mempunyai refleksinya sendiri di dalam usaha para penganut agama Kristen menemukan kembali hakikat dari kristianitas tersebut. *-What is the essence of Christianity-* nampaknya bukan sekedar masalah yang dihadapi oleh Harnack, akan tetapi oleh lingkungan Kristen pada umumnya,¹ seperti nampak misalnya saja di dalam muktamar besar Konsili Vatikan II pada pertengahan kedua abad kita ini.

Proses sejarah modern itu besar juga efeknya pada sistem kemasyarakatan, baik di Eropa khususnya, maupun di dunia pada umumnya.

Di Eropa, timbulnya reformasi segera diikuti dengan perang-perang keagamaan yang berkecamuk di mana-mana. *Cuius regio illius et religio* menjadi azas politik pada saat itu. Sudah jelas kiranya bahwa motivasinya tidak selalu bersifat keagamaan, kadang-kadang juga politik, ekonomi ataupun kekerabatan. Kejadian-kejadian itu sungguh merupakan malapetaka di dalam sejarah Eropa.

Terjadinya perang-perang agama itu tentu saja juga mempercepat proses kritik dari alam fikiran modern terhadap sistem religi itu sendiri, dan lebih memperkuat keyakinan orang bahwa agama bukan satu-satunya sumber kebenaran ataupun kedaulatan.

Memudarnya abad tengah Eropa, yang membawa keterpecahan di dalam sistem religi dan pengetahuan, juga membawa proses keterpecahan Eropa secara kemasyarakatan. Timbullah negara-negara nasional. Sementara itu timbul pula bermacam-macam aliran/ajaran politik, kenegaraan dan kemasyarakatan.

Ajaran theokrasi (baik di dalam konsep Kerajaan Romawi Suci maupun di dalam asas *Cuius regio illius et religio*) tidak dapat diterima lagi.

¹ *Alam fikiran modern selanjutnya akan merupakan tantangan bagi semua agama. Alam fikiran modern mempersoalkan sistem religi itu sendiri. Persoalan Harnack secara umum dapat diganti menjadi soal sekitar 'What is the essence of religion'.*

Machiavelli menunjukkan dalil-dalil politik baru secara empiris, sebagaimana orang mengadakan satu analisa ilmiah. Dari sini timbul ajaran kekuatan. Lebih lanjut zaman modern mencatat rentetan ajaran-ajaran negara. Kedaulatan hukum, kedaulatan rakyat, sampai kepada konsep negara kesejahteraan. Republik, Demokrasi, Liberalisme, Sosialisme, Anarkisme, Fascisme, Nasional sosialis, Hak-hak azasi, Konstitusi, itulah sekedar beberapa contoh produk perkembangan modern ini. Selain ajaran-ajaran politik dan kenegaraan, jaman modern juga menghasilkan ajaran-ajaran kemasyarakatan seperti kapitalisme, sosialisme, anarchi.

Jaman modern ternyata membawa pecahnya Eropa sebagai satu kesatuan politik. Tidak jarang dari keterpecahan ini timbul pertentangan-pertentangan, bahkan peperangan-peperangan. Jaman modern mencatat revolusi-revolusi politik dan kemasyarakatan dengan perubahan-perubahan struktural maupun kulturil. Jaman modern juga mencatat peperangan-peperangan besar, termasuk perang dunia pertama dan kedua. Lebih jauh lagi dengan adanya ekspansi dan koloni-koloni, kita lihat keterpecahan Eropa mempunyai efek yang lebih luas lagi ke luar, bahkan hampir ke seluruh dunia.

Perubahan lain yang jelas terjadi sebagai efek proses sejarah modern ini adalah perubahan di dalam *sistem pengetahuan*. Dari uraian di muka menjadi jelas bagaimana jaman modern telah melahirkan rationalisme, empirisme, aufklärung, dan betapa semua ini memberi kebebasan dan kreativitas berfikir dan bekerja, sehingga terjadilah perubahan-perubahan besar di dalam pengetahuan. Percobaan-percobaan dijalankan. Kemungkinan-kemungkinan dijajagi. Ajaran-ajaran, baik yang berupa teori maupun hipotesa dikembangkan. Metode-metode dan penelitian digalakkan. Ilmu pengetahuan berkembang pesat baik di bidang eksakta maupun non eksakta, baik mengenai alam maupun tentang manusia dan masyarakat. Tetapi semua itu ternyata kerap bertentangan, lepas satu sama lain, bahkan kadang-kadang dijawi dengan fanatismen dan determinisme. Ini semua menyebabkan bahwa sejarah modern berkembang di dalam pengkotakan dan keterpecahan antara disiplin-disiplin ilmu.

Perkembangan ilmu pengetahuan modern, baik secara umum maupun perdisiplin satu persatu, sudah merupakan satu sejarah sendiri. Perkembangan ini juga merupakan satu refleksi dari perkembangan situasi kultural dunia modern yang kaya dengan kemungkinan dan penemuan, tetapi terkoyak dan terkotak-terkotak. Kita bisa mencatat betapa metodologi modern mengalami perubahan-perubahan pesat yang makin teliti serta cermat, tetapi kita juga harus mencatat apa yang dikenal sebagai *methoden-strijd* yang tidak berkesudahan itu.

Pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan ini disertai oleh cepatnya perkembangan *sistem teknologi*. Di dalam sejarah modern ini kita sungguh-sungguh dapat berbicara tentang revolusi teknologi yang semakin meningkat, sebagai penopang utama dari apa yang dinamakan revolusi industri dan revolusi sosial, bahkan revolusi dunia sebagai sejarah kebudayaan. Perkembangan teknologi adalah kebanggaan utama jaman modern ini, sehingga kadang-kadang orang berbicara tentang teknologi sebagai ideologi baru. Dari penemuan mesin uap yang sederhana, sampai kepada motor, elektrisitas dan bahkan tenaga nuklir. Dari kendaraan transport darat, sampai dengan nafasi, penerbangan, bahkan peluncuran satelit-satelit luar angkasa. Dengan kemajuan teknologi, manusia semakin sempurna penguasaannya atas alam. Dengan teknologi, industri, perdagangan dan komunikasi mengalami perubahan-perubahan yang sungguh-sungguh besar.

Dengan itu semua teknologi menjadi sumber kekuatan dan sumber kekuasaan. Mereka yang semakin tinggi perkembangan teknologinya, juga semakin kuat kedudukannya. Hal ini dengan mudah membawa dua akibat: pertama terjadinya persaingan teknologi; kedua terjadinya ketimpangan teknologi. Di dunia ini terdapat tumpuan antara teknologi primitif, teknologi kuno, teknologi rendah, teknologi madya, teknologi tinggi, teknologi mutakhir. Dan kalaupun teknologi dikatakan sebagai satu ideologi, ia adalah tetap sarana. Dan justru karena itulah perkembangan teknologi yang sangat pesat dan mengagumkan itu tidak tanpa dengan persoalan-persoalan yang gawat. Sebab dengan kemajuan teknologi yang seperti ini, di dalam konteks hilangnya nilai-nilai dan norma-norma lama dan keterpecahan sejarah modern, kita tidak dapat membayangkan lagi mala petaka apa yang bakal terjadi, atau sekurang-kurangnya selalu mungkin terjadi.

Satu phenomen yang jelas diberi warna baru oleh perkembangan sejarah modern ini tentu saja adalah perkembangan *sistim ekonomi*. Dengan memudarnya abad pertengahan Eropa, sistem ekonomi menjadi lebih rasionil dan empiris, dan mulailah satu perkembangan ekonomi modern. Dari ekonomi feodal ke ekonomi kota dan menuju kepada ekonomi dunia. Ditopang dengan perkembangan ilmu dan teknologi, sistem ekonomi menjadi begitu ekspansif, terutama lewat industrialisasi, perdagangan dan sistem moneter. Perkembangan ekonomi modern inipun jelas sudah merupakan satu sejarah sendiri pula. Tetapi disinipun sejarah modern harus mencatat dua kenyataan: antara sukses dan prestasi dengan kemunduran dan kemererosotan, antara revolusi ekonomi dan krisis ekonomi, antara produktivitas dan stagflasi.

Dialektika alam fikiran modern ini juga mempunyai **impak terhadap** perkembangan *sistim bahasa* dan *sistim seni budaya*. Memudarnya abad pertengahan membawa akibat memudarnya juga bahasa Latin sebagai bahasa pemersatu. Berkembanglah bahasa-bahasa nasional, seperti bahasa Italia, Inggris, Jerman dan Perancis. Sementara itu perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi telah mengembangkan pula jenis bahasa ilmu dan bahasa teknologi. Adapun mengenai sistem kesenian, tidak perlu kami uraikan panjang lebar lagi. Sebab semua perkembangan modern itu menemukan ekspresinya pula di dalam pola-pola kesenian, baik arsitektur, sastra, musik, lukis dan audio visual lainnya.

Semua ini adalah sekedar deskripsi singkat untuk menunjukkan beberapa *rationalisme*, *empirisme*, *aufklärung*, *idealisme* ataupun *positivisme* dengan segala perkembangannya mempunyai efek-efek kultural yang radikal dan menyeluruh, meliputi ketujuh satuan dasar kebudayaan. Ditinjau dari abad pertengahan, maka jelas bahwa sejarah modern secara kultural membawa perubahan di dalam persepsi manusia atas hidup, atas dirinya, atas dunia, atas masyarakat, atas sejarah, atas Tuhan, juga persepsi atas kemungkinan-kemungkinannya.

Alam fikiran modern, sebagai gerakan pembebasan dari alam abad pertengahan yang dogmatik itu, merupakan satu proses **relativisasi**. Kejemuhan dogmatik direlativisir, secara bertahap, makin menyeluruh dan meningkat terus menerus.

Sejarah menunjukkan, betapa perkembangan Eropa modern itu mempunyai impak serta pengaruhnya di seluruh dunia. Eropa modern menimbulkan dorongan ekspansif dan dominatif Eropa. Sejarah mencatat apa yang dinamakan kolonisasi-kolonisasi. Eropa menjadi pusat dominasi dunia.

Kalaupun kolonisasi-kolonisasi itu akhirnya harus pudar dengan adanya kebangkitan bangsa-bangsa dan negara-negara muda, harus diakui bahwa perkembangan alam fikiran modern itu justru menjadi salah satu sumber inspirasi untuk bangsa di negara-negara muda itu. Betapa pola-pola aufklärung dalam berbagai bentuk dan manifestasi mempunyai pengaruhnya pada gerakan-gerakan nasional. Betapa corak budaya yang rasionalistik dan empiris menjadi kecenderungan di seluruh dunia ini. Sistem global yang makin menggejala sekarang ini adalah bagian dari perkembangan sejarah modern tersebut.

Perkembangan kultur modern, terutama di bidang ilmu dan teknologi jelas sekali pengaruhnya merata di seluruh penjuru dunia ini. Apalagi karena dengan dua potensi tersebut, Eropa dan lingkungan budaya Barat umumnya (di mana perkembangan rationalisme dan positivisme terjadi dengan pesat) menempati posisi supremasi. Kekuatan dunia ternyata adalah kekuatan yang didukung oleh kemajuan ilmu, teknologi, ekonomi.

Dalam latar belakang ini menjadi jelas pula bahwa terpecahnya Eropa mempunyai efek terhadap situasi dunia. Apalagi ketika dari ketepian itu terbentuk kubu-kubu kekuatan, yaitu Amerika Serikat dan Uni Soviet, sebagai kekuatan raksasa. Ketegangan-ketegangan yang terasa di dunia ini adalah ketegangan sebagai akibat perkembangan rationalisme dan positivisme. Apa yang dinamakan krisis moneter, krisis ekonomi dan krisis energi, apa yang dinamakan bipolarisasi kekuatan maupun multipolarisasi kekuatan, kalau kita analisa secara mendalam adalah manifestasi-manifestasi dari kepanjangan perkembangan rationalisme dan positivisme. Dengan perkataan lain efek-efek kultural modern itu ternyata bersifat radikal, dan tidak terbatas di kawasan Eropa saja, melainkan sudah menjadi gejala-gejala mondial, global.

Dari pengamatan kita atas efek-efek perkembangan sejarah modern ini dapat kita simpulkan bahwa sejarah kebudayaan dengan ini menunjukkan proses *kompleksifikasi* dan proses *interdependensi* yang semakin

meningkat. Kompleksifikasi ini jelas terjadi di dalam masing-masing satuan budaya itu: sistem pengetahuan, sistem teknologi, sistem ekonomi, sistem kemasyarakatan, sistem bahasa, sistem seni dan sistem religi. Tetapi kompleksifikasi itu terjadi juga secara bersilangan. Kita merasa misalnya betapa besar impak teknologi terhadap sistem ekonomi maupun sistem kemasyarakatan. Kompleksifikasi dan interdependensi tidak saja terjadi di dalam pengertian phisik, melainkan kompleksifikasi dan interdependensi di dalam pengertian kulturil. Sejarah modern adalah satu dialektika kompleksifikasi dan interdependensi.

SITUASI KULTURIL DUNIA SAATINI

Ada tiga aspek dari situasi kulturil dunia dewasa ini. Aspek pertama adalah aspek masa lampau; aspek kedua adalah situasi sekarang; aspek ketiga adalah aspek ke depan.

Ditinjau dari aspek masa lampau, dapat dikatakan bahwa situasi kulturil dewasa ini merupakan bahagian perkembangan sejarah kebudayaan modern. Dengan perkataan lain ia adalah kontinuitas perkembangan rationalisme, empirisme, aufklärung, idealisme dan positivisme.

Dari gejala-gejala yang sudah mulai menampak dapatlah dikatakan bahwa situasi kulturil sejarah dewasa ini mungkin sekali adalah perkembangan akhir dari rationalisme dan positivisme tersebut. Kalau orang mengatakan tentang genesis, growth dan decline dari suatu peradaban maka saat ini adalah saat decline dari perkembangan rationalisme dan positivisme itu. Ini adalah saat decline dari sejarah kultur modern. Di muka sudah dijelaskan efek-efek purwa (genesis) maupun efek-efek madya (growth) dari perkembangan kebudayaan modern. Sekarang ini kita merasakan terjadinya efek-efek wasana (decline) dari sejarah modern. Apa yang dinamakan aspek masa lampau dari situasi kulturil dewasa ini adalah aspek memudarnya kekuatan-kekuatan pokok kebudayaan modern, yang sampai saat ini secara dialektik sudah berjalan sekitar lima abad lamanya itu.

Maka dari itu tidaklah mengherankan kalau situasi kulturil dewasa ini menunjuk kepada satu titik kritis, atau sekurang-kurangnya satu titik transitoir. Sendi-sendii kebudayaan modern mulai memudar, sementara itu masih harus ditemukan pondasi untuk lahirnya satu babak sejarah kebudayaan baru lagi.

Untuk lebih memahami situasi ini baiklah kita mulai dengan membahas aspek masa lampau situasi kulturil dewasa ini, yaitu memudarnya sendi-sendii kebudayaan modern: memudarnya rationalisme, empirisme, aufklärung, idealisme ataupun positivisme.

Sesungguhnya situasi kulturil saat ini tidak banyak berbeda dengan situasi kulturil dunia pada awal kelahiran jaman modern sendiri. Kalau dulu kekuatan pokok alam fikiran abad tengah menuju kepada titik jenuhnya, pada saat ini kekuatan-kekuatan pokok kebudayaan modern nampaknya sudah menjurus kepada titik-titik kejemuhan. Tentu saja, karena ada perbedaan antara alam fikiran modern dan abad pertengahan, maka bentuk-bentuk kejemuhan itu pun lain adanya.

Sebagaimana kita ketahui, sejarah modern, dengan rationalisme, empirisme, aufklärung, idealisme dan positivisme sebagai kekuatan-kekuatan intinya, telah merubah wajah sejarah. Efeknya sangat menyeluruh, meliputi segenap satuan dasar kebudayaan: sistem religi, sistem pengetahuan, sistem ekonomi, sistem teknologi, sistem kemasyarakatan, sistem bahasa dan sistem kesenian. Jaman modern ini membawa perubahan-perubahan yang sangat pesat di dalam bidang-bidang tersebut. Hal ini di muka sudah banyak disinggung. Dengan perubahan-perubahan itu semua manusia seolah-olah telah mengadakan satu transformasi kulturil atas dunia dan masyarakat. Wajah sejarah dunia sungguh sudah dirubah dari wajahnya sekitar sepuluh abad yang lalu. Persepsi manusia atas dirinya, atas dunia dan atas sejarah berubah pula.

Akan tetapi kita semua juga tahu bahwa proses perkembangan sejarah modern, yang dijawi dengan kebebasan, otonomi, independensi, percobaan-percobaan dan penelitian-penelitian itu, telah membuka satu proses divergensi. Suasana jemu abad pertengahan yang dogmatik dan absolutistik dahulu dirombak dan digantikan dengan suasana independensi dan relativasi. Dan ini berjalan terus selama lima abad sampai dengan hari ini.

Divergensi dan relativisasi yang berkelanjutan tidak berkesudahan, itulah bentuk kejemuhan dari babak perkembangan akhir sejarah modern ini sendiri.

Mengapa demikian? Sebagaimana di muka juga sudah disinggung, dinamika kebudayaan modern ini ternyata membawa akibat yang cukup gawat, ialah keterpecahan-keterpecahan yang terus menerus. Kalaupun di dalam perkembangannya terdapat bentuk-bentuk kristalisasi, tetapi semua itu ternyata tidak mampu membendung proses keterpecahan, baik secara idil maupun secara struktural. Sejarah modern adalah sejarah yang penuh dengan penemuan, pemikiran dan kemungkinan, akan tetapi ia juga sejarah yang penuh dengan proses keterpecahan. Karenanya ia juga menjadi satu sejarah yang semakin berat bagi manusia sendiri.

Kalau di muka digambarkan betapa efek kebudayaan modern ini mempengaruhi satuan-satuan budaya secara menyeluruh, bahkan secara mondial, maka efek difraktif dari sejarah modern itu pun sangat menyeluruh dan mondial. Ia terdapat di tujuh satuan dasar kebudayaan: efek difraktif itu terdapat di dalam sistem religi, sistem pengetahuan, sistem ekonomi, sistem teknologi, sistem kemasyarakatan, sistem bahasa dan sistem seni budaya. Sementara itu efek difraktif itu pun mempunyai akibat yang sangat radikal di dalam kehidupan manusia secara perorangan.

Marilah kita ambil saja beberapa satuan budaya yang merupakan simbol modernitas dan kebanggaan sejarah kebudayaan modern ini: ilmu pengetahuan, teknologi, ekonomi dan sistem kemasyarakatan. Sebagai satu dobrakan atas suasana jenuh abad pertengahan, tentu saja sejarah modern sangat memungkinkan pesatnya perkembangan pengetahuan manusia, baik di dalam pemikiran-pemikiran falsafah maupun di dalam pemikiran-pemikiran ilmiah. Belum lagi kita perlu melihat proses difraksi di dalam masing-masing bidang, sudah harus dikatakan bahwa difraksi itu sudah terjadi antara falsafah dan ilmu itu sendiri. Di bidang falsafah saja, di samping rationalisme, empirisme, idealisme dan positivisme, jaman modern mencatat aliran-aliran lain seperti materialisme, naturalisme, pragmatisme, neo kantianisme, neo hegelianisme, hedonisme, neo positivisme dan utilitarisme dan lain-lain. Di bidang ilmu

pengetahuan harus diakui bahwa saat ini sudah menjadi sebegitu sukar untuk membuat kerangka sistematik perkembangan ilmu pengetahuan. Di dalam jaman modern ini berkembang ilmu alam, ilmu kimia, ilmu kedokteran, biologi, pharmasi, matematika, ilmu ekonomi, ilmu sejarah, ilmu masyarakat, ilmu jiwa, ilmu hukum, ilmu negara dan entah apa lagi. Berkembang disiplin-disiplin yang bersifat eksak maupun yang tidak eksak. Sementara itu masing-masing terus bercabang menjadi berbagai macam sub sistem ataupun sub disiplin. Tendens yang paling menggawat adalah bahwa masing-masing menjadi fanatik dan deterministik sifatnya. Proses ini, di samping menunjukkan kreativitas dan kekayaan modern, menimbulkan suasana yang penuh dengan *semantic confusion* maupun *systematic confusion*.

Kalaupun teknologi merupakan kebanggaan jaman modern pula, dan kalaupun dengan teknologi sejarah dunia menjadi lebih dibudayakan oleh manusia, dan proses humanisasi dunia juga menjadi semakin dimungkinkan, tetapi kitapun merasa betapa masalah teknologi ini tidak tanpa persoalan-persoalan dan efek-efek samping yang gawat yang harus dihadapi oleh umat manusia ini sendiri. Persaingan teknologi, kepincangan teknologi, itu semua membuat proses keterpecahan dunia menjadi semakin memberat.

Keterpecahan di dalam sistem kemasyarakatan pun sangat terasa. Orang bisa bangga bahwa sejarah modern ini telah melahirkan sistem-sistem besar seperti individualisme, kolektivisme, liberalisme, sosialisme, dan kapitalisme. Kita boleh juga bangga bahwa sejarah modern ini telah melahirkan demokrasi, konstitusi ataupun hak-hak azasi manusia. Kalaupun semua itu dapat dipandang sebagai kristalisasi-kristalisasi modern di dalam sistem kemasyarakatan namun ternyata pula bahwa semua itu tidak dapat membendung proses keterpecahan yang berkelanjutan dan bahkan semakin meningkat. Orang sudah terbiasa membuat pola bipolar atas sistem kemasyarakatan dunia baik secara idil (antara demokrasi dan komunisme, antara kapitalisme dan sosialisme) ataupun secara struktural (antara Amerika Serikat dan Uni Soviet, antara blok barat dan blok timur). Sejarah menunjukkan bahwa keduanya menjadi sumber difraksi yang semakin meluas dan memuncak, dan bahwa

keduanya pun belum mampu membendung proses keterpecahan sejarah politik modern. Baik sistem demokrasi maupun sistem komunis, baik sistem kapitalis maupun sistem sosialis, semuanya menderita satu proses keterpecahan dari dalam juga. Kristalisasi bipolar berkembang menjadi pola multipolar dan policentris. Ketegangan mungkin lebih menjadi terbagi, akan tetapi keterpecahan juga menjadi lebih merata.

Perkembangan ekonomi tentu saja merupakan satu gejala kebudayaan modern. Bahkan ekonomi telah merupakan satu potensi yang sangat menentukan di dalam proses hominisasi maupun humanisasi dunia ini. Kebudayaan modern telah melahirkan proses industrialisasi, produksi, dan dengan ini juga perdagangan, sistem pemasaran dan moneter dunia. Ekonomi telah menjadi infrastruktur ketahanan dan supremasi modern. Tetapi justru karena kenyataan itu, maka, seperti halnya dengan teknologi, disini pun terjadi akibat-akibat yang sangat gawat: persaingan ekonomi dan kepingcangan ekonomi. Adalah satu ironi bahwa perkembangan ekonomi modern yang begitu cepatlah yang membawa akibat krisis-krisis besar dewasa ini pula. Di dalam perkembangan ekonomi modern ini sangat terasa adanya gejala betapa sejarah manusia menjadi terpecah, betapa sejarah menjadi semakin berat dan gawat bagi manusia.

Ini semua sekedar gambaran betapa perkembangan sejarah modern, dengan rationalisme, empirisme, aufklarung, idealisme dan positivisme itu, telah menunjukkan gejala-gejala kejemuhan, di dalam bentuk terbiarkannya proses divergensi, proses relativisasi, proses difraksi: keterpecahan yang terus-menerus, semakin memuncak, semakin meluas, tanpa berkesudahan.

Suasana keterpecahan modern ini tentu akhirnya juga sangat mempengaruhi hidup perorangan. Keterpecahan pun terjadi di dalam kepribadian, hal mana menyangkut sikap, nilai, cara berfikir dan cara kerja. Phenomen ini menggejala di dalam terguncangnya kaidah-kaidah hidup, norma moralitas, yang nampak di dalam hidup perorangan, keluarga maupun kelompok-kelompok. Keterpecahan juga menggejala di dalam difraksi antar generasi.

Kejemuhan kultur modern itu akhirnya dapat juga kita lihat dari timbulnya aliran-aliran baru pada pertengahan abad keduapuluh ini sebagai phenomen-phenomen reaktif.

Sebagaimana kita ketahui maka pada pertengahan abad keduapuluh ini nampak beberapa aliran baru yang mewarnai sejarah alam fikiran dewasa ini. Termasuk di dalam aliran-aliran baru ini, antara lain: *Philosophy of Life*, *Philosophy of Action*, *Eksistensialisme*, *Personalisme*, *Phenomenologi*, dan *Anthropologi*.

Perkembangan alam fikiran modern semenjak Descartes mempunyai kecenderungan yang berat sebelah. Kalau alam fikiran abad tengah terlalu berat bertitik tolak pada agama, maka alam fikiran modern ini terlalu berat bertitik tolak pada pengetahuan manusia. Kebenaran dan pengetahuan menjadi pusat dan tujuan satu-satunya. Atas situasi tersebut tentu saja orang akhirnya bertanya: mengapa kepenuhan pengetahuan dan bukan kepuhan hidup? Bukankah pengetahuan hanyalah sekedar satu aspek dari pada kehidupan? Tidaklah alam fikiran yang demikian itu merupakan suatu tendens *pars pro totoisme*?¹

Apa yang dinamakan *Philosophy of Life* sesungguhnya lebih tepat dinamakan satu gerakan. Terutama karena ia bukan merupakan sistematik ajaran-ajaran melainkan pemikiran-pemikiran yang tumbuh dari satu kebangkitan baru. Inti dari kebangkitan ini adalah satu reaksi terhadap perkembangan alam fikiran yang semakin menjadi berat sebelah dan menimbulkan suasana semacam *philosophical stagflation*. Kadang-kadang orang mengatakan bahwa gerakan *Philosophy of Life* ini sekedar satu bentuk anti rationalisme; akan tetapi apabila kita mempelajari fikiran-fikiran yang dicetuskan oleh gerakan ini, kita akan tahu bahwa gerakan tersebut lebih dari sekedar satu anti rationalisme belaka. Sebab gerakan ini ingin memberikan satu koreksi fundamental terhadap ketimpangan idealisme maupun positivisme. Tetapi sementara itu gerakan ini juga tidak merupakan satu penolakan total terhadap peranan fikiran maupun peranan ilmu positif; ia hanya mau menempatkan semua itu secara proporsional di dalam konteks yang lebih besar, luas dan mendalam. Dan konteks itu adalah hidup. Absolutisasi dari aspek-aspek partial kehidupan, seperti fikiran maupun pengetahuan ilmiah, akan merupakan pelanggaran dan perkosaan terhadap hidup sebagai kenyataan yang lebih radikal, lengkap dan fundamental itu.

¹ *Pars pro totoisme* modern mempunyai kecenderungan deterministik dan fanatik (lihat halaman 23), yang menimbulkan suatu iklim paksaan yang kadang-kadang totaliter, memaksa agar di dalam dunia pengetahuan (dan kadang-kadang juga dunia perbuatan) manusia mengikuti pola 'either or'.

Gerakan Philosophy of Life ini cukup merata di Eropa, terdapat di Jerman, Perancis, tetapi juga di Spanyol, Inggris dan bahkan menggejala pula di Rusia. Tokoh-tokoh besar dari gerakan ini misalnya saja adalah Henri Bergson, Edouard Le Roy, Pierre Teilhard de Chardin, Wilhelm Dilthey, Ernst Troeltsch, George Simmel, Theodor Lessing, Ludwig Klages, Jose Ortega y Gasset, Leo Sjestov, Nicolai Alexandrovitch Berdjajev. Hidup, perkembangan, evolusi, sejarah, adalah tema-tema pokok yang banyak ditekankan oleh gerakan ini. Tentu saja terdapat banyak sekali variasi pemikiran, baik di dalam argumentasi maupun di dalam penyimpulan-penyimpulan.

Di samping apa yang dinamakan Philosophy of Life, terdapat pula satu gejala baru lain yang dinamakan Philosophy of Action. Sebenarnya gejala ini dapat juga dipandang sebagai satu manifestasi dari gerakan Philosophy of Life tersebut. Sebab di samping adanya kelompok yang menekankan aspek perkembangan, aspek sejarah, aspek manusia, terdapat pula mereka yang menitik beratkan aspek aksi. Tokoh terbesar dari Philosophy of Action ini adalah seorang Perancis bernama Maurice Blondel.

Apabila philosophy of life movement, baik yang menekankan perkembangan dan sejarah maupun yang menekankan aksi, memberikan reaksi kepada perkembangan modern dengan menempatkannya kembali atas dasar yang lebih lengkap, maka terdapat pula satu aliran baru yang mengemukakan reaksi terhadap perkembangan modern dengan mengkaji dan menelaah masalah metodologi. Aliran ini adalah apa yang kemudian terkenal dengan nama aliran Phenomenologi.

Phenomenologi pada dasarnya adalah reaksi terhadap positivisme dan subjectivisme. Ia menentang positivisme yang menjadi beku dan deterministik, padahal harus diakui bahwa ada kenyataan-kenyataan yang tidak terjangkau secara ilmiah positif; sementara itu iapun menentang subjectivisme (akibat dari phenomenisme Kant). Bagi kaum penganut Phenomenologi maka kriteria kebenaran adalah evidensi. Evidensi ini terdapat di dalam pengalaman maupun penghayatan. Karenanya mengalami dan menghayati termasuk inti dari metode phenomenologi itu.

Tokoh utama dari aliran Phenomenologi ini adalah Edmund Husserl. Akan tetapi sebelum itu sudah ada perintis dari pendekatan baru ini, ialah Franz Brentano. Hanya dengan Husserl ini, Phenomenologi selanjutnya tidak saja merupakan satu metoda, akan tetapi juga satu sikap, satu ajaran, satu falsafat. Husserl sendiri selanjutnya di dalam perkembangannya lebih mendekat kepada idealisme, subjectivisme. Sementara itu tokoh-tokoh lain dari aliran Phenomenologi, seperti Max Scheler dan Hartman lebih memusatkan pemikiran kepada masalah-masalah sejarah, kemanusiaan dan kemasyarakatan.

Personalisme adalah aliran lain yang perlu diperhatikan pula, sebagai satu manifestasi dari suasana kultural dunia pada tahap penjuruhan sejarah modern. Aliran ini meliputi pemikiran-pemikiran yang banyak menekankan arti pribadi manusia. Bahwa aliran ini merupakan satu cetusan dari satu gerakan baru, dapat kita lihat misalnya saja dari tulisan-tulisan William Stern ataupun Emmanuel Mounier. Stern menulis tentang *System des kritischen Personalismus* sementara Mounier menerbitkan *Revolution Personaliste et Communautaire*. Sesungguhnya aliran ini memang sangat dekat dengan aliran Philosophy of Life juga. Hanya di sini analisa pemikiran difokuskan pada faham personalitas manusia.

Apa yang baru di dalam aliran ini adalah bahwa manusia sebagai personalitas merupakan titik tolak pemikiran yang sangat pokok. Meskipun demikian personalitas ini tidak boleh diartikan sebagai subjectivisme ataupun individualisme, sebab aliran ini sangat menekankan dimensi sosial, dimensi sejarah dari personalitas manusia. Bahkan di dalam personalisme ini tidak jarang nampak kembali pengaruh religiositas.

Aliran yang tentu saja tidak boleh kita lupakan sebagai salah satu manifestasi terpenting dari awal situasi kultural dewasa ini adalah aliran Eksistensialisme.¹ Disinipun, sebagaimana dengan yang lain-lain, kita

¹ Di sekitar tahun 1950 dan 1960 ada sementara pendapat yang menganggap eksistensialisme sebagai kristalisasi alam fikiran dewasa ini. Demikian misalnya terdapat di dalam *History of Philosophy Eastern and Western* yang diterbitkan oleh Radakrishnan. Hal ini ternyata tidak benar, sebagaimana terlihat dari sejarah. Memang eksistensialisme mempunyai ciri-ciri yang dapat membuka jalan ke arah kristalisasi kultural baru. Tetapi ia belum merupakan kristalisasi itu. Bahkan sementara tokoh aliran itu tidak memaksudkannya sebagai kristalisasi.

lebih tepat berbicara mengenai aliran ataupun gerakan. Sebab di sini bukan perangkat ajaran-ajaran yang diutamakan, melainkan sikap dan penghayatan.

Yang sangat menarik dari aliran eksistensialisme ini adalah bahwa ia merupakan tumpuan dari semua gelora situasi transisi. Eksistensialisme masih meneruskan semangat kebebasan dan indeterminisme dari sejarah budaya modern; akan tetapi menolak determinisme yang lahir baik dari rationalisme, empirisme, idealisme maupun positivisme. Sementara itu eksistensialisme menunjukkan juga gejala sebagai satu epitome dari aliran-aliran baru yang sudah disebut di atas. Di dalam eksistensialisme terdapat pokok-pokok pikiran dari aliran *Philosophy of Life*. Di dalam eksistensialisme terdapat pengaruh Phenomenologi. Di dalam eksistensialisme terdapat corak-corak Personalisme. Eksistensialisme juga dekat dengan analisa-analisa ilmu psikologi. Di dalam eksistensialisme ini menggejala situasi transisional dari akhir sejarah modern menuju kepada satu era kulturil baru yang belum jelas. Karenanya *anguish*, *anxiety*, *liberation*, *freedom*, *anthencity*, merupakan tema-tema pokok, di samping *kemanusiaan*, *sejarah*, *kebebasan* dan *penemuan diri* sebagai manusia.

Gejala-gejala ini semua merupakan awal dari keinginan baru di dalam sejarah. Sebagai satu gejala awal, semua aliran tersebut memang belum merupakan satu kesimpulan yang konklusif. Belum merupakan satu krisialisasi. Bahkan corak reaktif masih sangat nampak. Sementara itu masih sering pula terjerumus kembali ke dalam keterpecahan ataupun pandangan yang deterministik. Sebab di dalam suasana *Philosophy of Life*, Eksistensialisme ataupun di dalam personalisme tidak jarang timbul dorongan-dorongan seperti *historisme*, *psychologisme* ataupun *sosilogisme*.

Di dalam dunia ilmu pengetahuanpun sesungguhnya terjadi perkembangan yang menunjukkan adanya rasa tidak puas lagi dengan pengaruh ilmu atas perkembangan sejarah modern yang menjadi terkotak-kotak dan terpecah-pecah itu. Kalaupun sejarah modern telah memungkinkan perkembangan ilmu pengetahuan secara pesat dan sangat kaya, namun demikian terasakan tidak adanya komunikasi antar disiplin. Bahkan tidak jarang terdapat sikap-sikap konfrontatif yang satu terhadap yang lain, tidak ubahnya kekuatan yang ingin mempertahankan kedaulatan dan supremasinya. Maka semenjak

pertengahan abad duapuluh ini pun menggejala gerakan untuk membina komunikasi antara ilmu pengetahuan. Dari sinilah timbul aliran yang dinamakan pluri disipliner, multi disipliner, interdisipliner ataupun transdisipliner. Di sini orang mencari titik konvergensi atau titik synthesis.

Di dalam tahap pertamanya tentu saja gerakan ini masih mempunyai sifat yang ambivalens. Dari satu fihak sesungguhnya ada kecenderungan untuk menemukan adanya satu ilmu induk, yang memegang kedaulatan tertinggi darimana semua cabang-cabang ilmu pengetahuan menemukan landasan pijaknya: ada yang mengatakan bahwa matematik adalah ilmu induk itu, sementara yang lain mengatakan bahwa sosiologi adalah ilmu tersebut. Dari lain fihak terdapat satu kesadaran bahwa cabang-cabang ilmu itu, kalau pun dapat berkembang menjadi sangat cermat dan sempurna, hanyalah dapat menyentuh satu aspek dari kenyataan yang sangat luas dan kompleks. Maka itu ilmu pengetahuan justru harus selalu terbuka, agar dapat menjadi bahagian yang tepat dan mempunyai arti di dalam kenyataan yang luas dan kompleks tersebut. Perkembangan dari aliran ini menggejala di dalam studi futuologi, studi perencanaan dan studi-studi strategi.¹

Dari beberapa uraian ini nampaklah sudah dua aspek dari situasi kultural dunia dewasa ini. *Aspek pertama*, yaitu aspek kontinuitasnya dengan masa lampau, adalah menggejalanya proses penjenuhan dari kekuatan-kuatan inti alam fikiran modern; menjenuhnya rationalisme, aufklärung, empirisme, idealisme dan positivisme; terutama karena sejarah modern menjadi berkembang terpecah-pecah di dalam proses divergensi dan relativisasi yang menjadi fanatik, tertutup dan deterministik secara tidak ada habisnya. Keterpecahan alam fikiran ini mengakibatkan keterpecahan budaya, yang mempunyai efek yang sangat menyeluruh bahkan mondial.

¹ "Studi futuologi mungkin mempunyai akarnya di dalam semangat aufklärung juga. Hal ini merupakan satu gejala perkembangan modern yang penting di mana manusia melihat dunia dan sejarah tidak lagi sebagai sesuatu yang statis melainkan yang dinamis. Tetapi untuk itu manusia perlu perencanaan, manusia perlu menguasai masa depan. Di dalam perkembangannya trend futuologi ini menjadi semakin moderat dan cenderung kepada pendekatan multidisipliner.

Aspek masa kini menunjukkan situasi transitoir: antara reaksi terhadap perkembangan modern yang menjemu itu di satu sisi dengan usaha-usaha menemukan landasan baru, kriteria baru, kekuatan baru yang sudah nampak akan tetapi belum ditemukan secara mantap.

Apakah kiranya yang bakal menjadi aspek masa depan situasi kulturil dunia kita sekarang ini? Kalau kita mengamati perkembangan-perkembangan yang menggejala, maka dapat ditarik satu kesimpulan (walaupun masih lemah sifatnya karena kesimpulan ini masih harus dibuktikan oleh sejarah sendiri) bahwa perkembangan sekarangpun sudah menunjuk adanya titik gravitasi atau pun titik kristalisasi kulturil, yaitu: *manusia*. Baik di dalam *Philosophy of Life Movement*, di dalam *Philosophy of Action*, di dalam *Phenomenologi*, di dalam *Personalisme* maupun di dalam *Eksistensialisme*, kita dapat melihat adanya satu trend kulturil besar yaitu: *the discovery of man* atau pun *le retour a l'homme*.¹ Manusia harus menjadi kristalisasi budaya baru. Tidaklah mengherankan bahwa kemudian tumbuh satu aliran *Anthropologgi* di kalangan pemikir-pemikir. Sementara itu bangkit adanya satu cita-cita *Humanisme* baru sebagai semangat yang menjiwai perkembangan kulturil dewasa ini. Dapatkah *Anthropologi* menggantikan *Rationalisme*, *Empirisme*, *Idealisme* dan *Positivisme*? Dapatkah *Humanisme* menggantikan *Aufklärung*? Inilah aspek masa depan dari situasi kulturil dunia dewasa ini. Perkembangannya adalah sangat penting sebab ia akan menentukan apakah jemuhan sejarah modern ini akan merupakan satu katastrophi ataukah sekedar satu kontinuitas sejarah manusia yang membawa keselamatan dan perkembangan. Sebab justru di saat inilah terasa sekali apa yang dinamakan tensi sejarah, simpang sejarah: satu jalur dapat menuju kepada kehancuran dan kematian, jalur lain menuju kepada hidup, perkembangan, kemajuan dan kesempurnaan.

¹. 'Het is echter steeds de hele mens, waar het om gaat, vanuit deze ernst. leeft de filosofie van onze dagen', demikian dikemukakan oleh Dr. Bernerd Delfgraauw, De Wijsbegeerte van de 20e eeuw, (1966).

Sesudah melihat perkembangan sejarah modern sampai kepada situasi kulturil dunia dewasa ini, baiklah sekarang kita jawab pertanyaan yang diungkapkan di dalam pendahuluan ulasan ini: apakah situasi dunia dewasa ini merupakan satu historical necessity, ataukah ia sekedar satu kebetulan semata-mata?

Berdasarkan analisa atas perkembangan sejarah kebudayaan modern, maka dapatlah ditarik kesimpulan bahwa situasi dunia dewasa ini *memang merupakan satu historical necessity*. Ditinjau dari perkembangan potensi-potensi kulturil yang ada di dalam sejarah modern itu, maka keadaan dunia dewasa ini memang tidak dapat dihindarkan lagi; atau sekurang-kurangnya sebagai kemungkinan yang paling mungkin dapat terjadi.

Krisis-krisis besar yang secara intensif maupun secara ekstensif melanda dunia sekarang ini dan suasana disorientasi yang menyeluruh, memang merupakan satu historical necessity. Semua ini adalah konsekwensi logis (ditinjau dari logika sejarah) dari perkembangan kekuatan-kekuatan inti jaman modern. Krisis moneter dan krisis ekonomi, semua ini adalah bahagian dari perkembangan rationalisme dan positivisme di bidang ekonomi. Krisis energi, semua ini adalah bahagian dari perkembangan rationalisme dan positivisme di bidang teknologi. Krisis-krisis sistem kemasyarakatan khususnya politik dan kenegaraan, ini juga satu konsekwensi lanjut dari perkembangan rationalisme, aufklärung dan positivisme, baik yang terjadi secara nasional, secara regional maupun secara global. Semua menunjukkan bahwa sejarah sedang mengalami satu goncangan kultur yang sangat luas dan mendasar.

HUMANISME SEBAGAI IDEOLOGI DAN ANTHROPOLOGI SEBAGAI KONTEKS ANALISA

Membangun satu sejarah yang lebih manusiawi nampaknya menjadi aspek masa depan dari situasi kulturil dunia kita dewasa ini. Itulah sebabnya maka saat ini merupakan waktu di mana banyak dikemukakan fikiran-fikiran yang humanistik. Humanisme menjadi bagaikan satu ideologi baru. Di bidang falsafah maupun ilmu pengetahuan, manusia menjadi semakin penting.

Anthropologi falsafah menjadi satu gejala yang mungkin akan menjadi satu kristalisasi. Di bidang ilmu pengetahuan orang mulai berbicara mengenai pengembangan ilmu-ilmu kemanusiaan.

Kalaupun humanisme dan anthropologi akan menjadi aspek masa depan dari sejarah dunia dewasa ini (dan mungkin sekali merupakan satu langkah maju dari sejarah kebudayaan dunia dalam arti humanisasi dunia) namun demikian jelas bahwa itu semua saat ini masih dalam taraf yang sangat awal. Apakah cita-cita membangun masa depan sejarah yang lebih manusiawi, membangun masyarakat dan tata dunia yang lebih manusiawi itu bakal terwujud, hanya perkembangan juga yang akan menentukan. Sebagai satu kenyataan sejarah, perkembangannya akan ditentukan oleh berbagai faktor.

Sebagai satu taraf awal misalnya humanisme baru ini juga masih sangat terpecah-pecah di dalam perwujudannya yang operasional. Sekarang ini setiap orang, setiap aliran dapat menamakan dirinya humanis, se-mentara tafsir konsepsional maupun pelaksanaannya sangat berlainan. Mungkin malah harus dikatakan bahwa humanisme bahkan baru sampai ke taraf slogan-slogan. Tidak banyak bedanya dengan falsafah anthropologi maupun ilmu-ilmu kemanusiaan. Semua masih menunjukkan gejala perkembangan inkohatif.

Kalau kebudayaan modern telah melahirkan kekuatan-kekuatan analisa maupun semangat penemuan baru (di dalam rationalisme, positivisme, aufklärung, idealisme dan positivisme), maka masa di depan kita meminta agar humanisme dan anthropologi akan dapat menggantikan potensi-potensi alam fikiran modern yang baru lalu itu.

Humanisme nampaknya memang sudah selalu merupakan phenomen sejarah. Bahkan di dalam catatan sejarah, humanisme selalu lahir pada saat manusia berada di dalam situasi transisi kultural yang mendalam. Hanya versinya yang kemudian berbeda-beda. Saat Protagoras mengatakan bahwa manusia adalah ukuran dari segalanya, maka di jaman Yunani Kuno itu pun sudah menggejala alam fikiran yang humanistik. Di dalam abad tengahpun, di dalam fikiran-fikiran Agustinus misalnya, corak humanistik ini juga dapat kita temukan. Memudarnya abad tengah disusul dengan lahirnya

gerakan humanisme, yang banyak berkembang di Italia, yang juga merupakan tahap awal dari pembaharuan kultur modern. Bahkan humanisme juga menjadi aspek yang sangat penting di dalam gerakan "aufklärung. Di dalam perkembangan sejarah kebudayaan modern tidak jarang orang berbicara mengenai Humanisme Rationalistik, Humanisme Idealistik, Humanisme Positivistik ataupun Humanisme Ilmiah. Dan di dalam terpecah-pecahnya dunia modern itu bermunculan Humanisme Marxistik, Humanisme Kristen, Humanisme Sosialistik. Itulah sebabnya maka apabila di dalam periode Cartesian dan periode Kantian manusia memerlukan satu usaha kritik, demikian pun di dalam perkembangan sejarah modern diperlukan sekali adanya *kritik Humanisme*.¹ Bila konteks kritik di dalam periode Cartesius ataupun periode Immanuel Kant masih bersifat epistemologis, maka sekarang inilah saat di mana manusia dituntut mengembangkan satu pola kritik di dalam konteks humanisme, konteks kemanusiaan, bukan sebagai ulangan-ulangan tema baru, melainkan sebagai orientasi dan kritisasi baru.

Apabila kemanusiaan itu akan menjadi kristalisasi inti perkembangan sejarah, tentu saja ia harus meliputi semua satuan-satuan budaya pula. Dan ini nampaknya juga sudah ada gejalanya: Baik di dalam sistem pengetahuan, di dalam sistem teknologi, di dalam sistem ekonomi, di dalam sistem kemasyarakatan, di dalam sistem bahasa, sistem seni maupun di dalam sistem religi. Perkembangan dewasa ini menunjukkan kecenderungan yang kuat menuju kepada konteks kemanusiaan tersebut. Kemanusiaan menjadi semacam motivasi, orientasi,

¹ Beberapa pokok-pokok fikiran yang dikemukakan di sini sudah diulas di dalam satu naskah yang tidak diterbitkan, oleh AMW Pranarka, *Towards a New Humanism: an introductory study into the critique of humanism*, (Athenaeo, Poona, 1965).

Tendens agak akhir adalah pembedaan antara *humanisme theistik* dan *humanisme atheistik*; demikian pula *humanisme vertikal* dan *humanisme horizontal*. Pendekatan selanjutnya berkecenderungan agar di dalam hal ini yang satu tidak perlu menolak yang lain secara total dan eksklusif.

kriteria. Sejarah merasa perlu menuju kepada tata ekonomi dunia yang lebih manusiawi. Di dalam masalah teknologi, manusia menginginkan adanya perkembangan teknologi yang diletakkan di dalam konteks kemanusiaan. Demikian pula mengenai sistem kemasyarakatan, baik di dalam tataran nasional, tataran regional maupun tataran global: sejarah menunjukkan adanya usaha-usaha menuju ke arah terwujudnya pola kemasyarakatan yang lebih manusiawi tersebut. Di dalam sistem religi, maka saat ini manusia sampai kepada pemikiran bahwa peranan agama justru harus untuk mengembangkan kemanusiaan. Apa yang sudah terjadi sampai saat ini lebih banyak menunjukkan gejala-gejala yang sebaliknya: teknologi, sistem ekonomi, sistem masyarakat, sistem pengetahuan, sistem agama yang menghasilkan gejala-gejala dehumanisasi. Kitapun tahu bahwa saat sekarang ini adalah saat yang penuh dengan kritik-kritik: kritik ideologi, kritik agama, kritik sistem sosial.¹

Perubahan-perubahan besar yang terjadi sejak tahun tujuh puluhan baik secara nasional, secara regional dan secara global, dapat difahami di dalam konteks transisi kulturil besar-besaran ini. Perkembangan dari pola bipolar menjadi pola multipolar, detente dan usaha-usaha perdamaian dunia, usaha-usaha menemukan tata ekonomi internasional baru, usaha-usaha mewujudkan sistem moneter internasional baru, usaha-usaha menjembatani antara negara-negara maju dan terbelakang, antara negara-negara kaya dan miskin, semua ini dapat difahami sebagai gejala yang didesak oleh *jiwa sejarah* yang menginginkan sistem dan pola yang manusiawi tersebut.

¹ Tentang hal ini dapat dilihat juga tulisan AMW Pranarka, Situasi Kulturil Dunia Dewasa ini Tantangan terhadap Agama-agama dan Ideologi-Ideologi, (Suara Karya, 2 Maret 1976). Gejala yang menarik adalah timbulnya aliran yang dinamakan Neo Marxisme, yang kebanyakan merupakan kritik terhadap ajaran-ajaran Marxisme, Leninisme, Komunisme yang sudah menjadi konvensionil, yang dirasa sangat berbeda dengan visi otentik Marx pada waktu mudanya, yang sangat bersifat kemanusiaan. Sementara tidak sedikit usaha mengadakan kritik-kritik terhadap sumber inspirasi maupun sumber sistimatisasi sosial, bahkan kritik terhadap institusi pula. Di dalam latar belakang ini tumbuh gerakan-gerakan anti establishment, anti sistem.

Akan tetapi, karena semuanya masih di dalam tahap awal, dan belum menemukan dasar yang lebih refleksif dan sistematik, gejala-gejala tersebut juga masih saja membawa corak ambivalens, dan pada hakikatnya semua masih merupakan satu usaha taktis-akomodatif terhadap desakan keinginan sejarah itu sendiri. Apa yang dinamakan detente masih membawa banyak teka-teki: di satu fihak memang suatu kemungkinan untuk mewujudkan satu tata sejarah baru, di lain fihak masih dirasa hanya sekedar akomodasi taktis tanpa membawa perubahan-perubahan yang essensiil; usaha-usaha perdamaian dunia, seperti misalnya saja konsep Asian Collective Security System, European Security Cooperation dan lain-lainnya, juga membawa permasalahan yang sama. Tata Ekonomi Internasional Baru memang merupakan kemungkinan menuju kepada satu sistem yang essensiil baru, akan tetapi masih juga dirasa sebagai cara mencari taktik-taktik baru dengan dasar essensiil yang masih tetap sama. Sejarah sudah menunjukkan orientasi baru. Tetapi manusia dan dunia masih belum dapat menemukan perwujudannya secara mantap.

Situasi transisi besar yang demikian ini tentu menimbulkan masalahnya sendiri. Sekurang-kurangnya antara arkaisme dan futurisme, antara optimisme dan pessimisme, antara jalan-jalan damai dan jalan-jalan radikal. Dilemma-dilemma yang kadang-kadang bagaikan lingkaran setan, masih harus dipecahkan. Apa yang dinamakan jalan damai tidak jarang dirasakan sebagai pelestarian dari status quo, tanpa dengan membawa perubahan-perubahan yang essensiil. Sebaliknya jalan-jalan radikal, yang belum pasti akan buah-buah yang akan dihasilkan, juga menghadapi dilemma dalam hal bahwa tindakan-tindakan itupun mungkin merupakan suatu langkah yang tidak manusiawi sama sekali. Maka tidaklah mengherankan bahwa di dalam situasi kultural yang demikian ini ada terdapat gejala-gejala anti establishment, anarki, disorientasi, kekerasan dan teror, baik yang memang doktriner dan prinsipiil maupun yang tidak doktriner dan tidak prinsipiil. Dan selalu saja ada potensi-potensi yang masih mengail di air keruh - air keruhnya situasi

situasi kulturil dunia kita itu. Jalan-jalan menuju tata sejarah baru yang lebih manusiawi nampaknya masih harus merupakan jalan-jalan setapak.

Jalan-jalan setapak menuju masa depan itu harus melewati *jalur kultur* maupun *jalur struktur*. Dengan jalur kultur dimaksudkan bidang-bidang yang konsepsional, berkenaan dengan aspek-aspek inspirasi, motivasi, nilai, sikap, pengetahuan. Dengan jalur struktur dimaksudkan bidang-bidang yang berkenaan dengan aspek-aspek institisionalisasi, organisasi. Jalan setapak itu mungkin dapat dipercepat dengan usaha meningkatkan klimat manusiawi di dalam proses interaksi dan komunikasi baik di dalam jalur struktur maupun di dalam jalur kultur.

Salah satu hal yang perlu dikembangkan tentu saja adalah memantapkan perkembangan kristalisasi masa depan tersebut: humanisme sebagai ideologi dan anthropologi sebagai alat analisa harus dikembangkan.

Humanisme sebagai ideologi saat ini sudah cukup berkembang. Sebagai ideologi, ia akan lebih menyentuh aspek-aspek psikologis dari kekuatan sejarah ini. Ia harus menumbuhkan motivasi dan rationalisasi dari perkembangan sejarah ini. Akan tetapi ideologi harus disertai dengan alat analisa yang operatif. Aufklärung dapat menjadi satu ideologi yang cukup merubah sejarah, karena ia disertai dengan alat analisa yang dikembangkan oleh rationalisme maupun oleh positivisme.

Kalau kemanusiaan harus menjadi titik kristalisasi, maka nampaknya diperlukan agar kemanusiaan itu menjadi satu *ideologi* (di dalam humanisme baru) akan tetapi ia juga harus disertai dengan alat-alat analisa yang membuat supaya *kemanusiaan itu menjadi operatif*. Dan inilah yang sedang dihadapi oleh perkembangan pemikiran-pemikiran sekarang ini. Ini adalah tantangan besar bagi para pemikir-pemikir dunia baru.

Dapatkah kemanusiaan menjadi alat analisa yang operatif? Kalau pun perkembangan di dalam dunia falsafah sendiri sudah menunjukkan gejala-gejala yang membuka cakrawala baru, akan tetapi apa yang dinamakan falsafah anthropologi ini masih bersifat verbal dan konseptual. Ia memang membawa kepada kesadaran bahwa manusia adalah satu kenyataan yang lengkap, utuh dan dinamis. Ia membawa kesadaran akan adanya personalitas, sosialitas, historistas, adanya dinamika dan keterbatasan, adanya imanensi dan transendensi, adanya dimensi horisontal maupun vertikal; akan tetapi apakah ini semua artinya di dalam mewujudkan sistem kongkrit yang manusiawi tersebut? Dengan perkataan lain sudahkah perkembangan itu mampu membuat pemikiran kemanusiaan itu menjadi operatif?

Pada hemat kami kalau pun kemanusiaan dapat menjadi alat analisa, ia lebih ditafsirkan sebagai konteks. Maksudnya ia menunjukkan konteks perkembangan-perkembangan, konteks kemungkinan-kemungkinan. Ia merupakan kriteria kontekstual. Maka itu ia memang harus selalu menjadi latar belakang, iktikad serta ujub dari segala usaha dan perkembangan. Akan tetapi di dalam aplikasi yang lebih empiris masih diperlukan alat analisa pelengkap. Dan alat analisa pelengkap ini meliputi apa yang sudah dikembangkan oleh rationalisme maupun positivisme, di dalam perkembangan teori-teori, penelitian, dalil-dalil, teknologi dan alternatif-alternatif. Disinilah perbedaan antara kebudayaan modern dan perkembangan masa depan itu nanti: bahwa dahulu rationalisme maupun positivisme itu dijadikan konteks, sedang di masa depan semua itu adalah pelengkap di dalam satu konteks kemanusiaan.¹ Dengan demikian

¹ Kenyataan ini adalah penting untuk disadari. Perkembangan-perkembangan yang diakibatkan oleh sejarah modern telah menimbulkan aliran-aliran yang deterministik. Ada determinisme ras, determinisme geographi, determinisme ekonomi, determinisme teknik. Teknokrasi misalnya ada yang mengembangkannya secara deterministik, sehingga lepas dari konteks kemanusiaan. Perkembangan masa depan meminta bahwa teknokrasi adalah pelengkap di dalam usaha membangun tata masyarakat dan tata dunia yang manusiawi. Bila asas ini dibalik, maka dapat terjadi proses dehumanisasi.

maka anthropologi akan merupakan satu titik komunikasi antara berbagai ilmu pengetahuan dan penelitian, sementara anthropologi juga tetap memberikan kemungkinan perkembangan pemikiran dan penelitian-penelitian. Sebab kita harus menjauhi bahaya bahwa anthropologi ini justru akan membuat sejarah menjadi terlalu introvert dan melupakan analisa-analisa ekologis (di mana keharusan ekstrovert manusia dikembangkan). Sebab bila ini terjadi maka proses kebekuan manusia sendiri akan terjadi.

Jalan-jalan kultur menuju kepada pola kemanusiaan tersebut dapat dikembangkan melewati lingkungan-lingkungan pemikiran besar, baik di dalam lingkungan falsafah maupun ilmiah. Pola tersebut harus dikembangkan baik di dalam intensitas maupun di dalam ekstensitas, sehingga ditinjau secara refleksif dan sistimatis akan menjadi semakin mantap, sementara penyebarannya pun menjadi semakin merata, sehingga dapat membangkitkan *a new cultural climate* di dalam situasi kulturil dunia yang sedang sesak ini.

Secara intensif dapat diusahakan agar perkembangan falsafah anthropologi misalnya dapat berkembang secara lebih refleksif dan sistimatis, sehingga dapat menumbuhkan semacam *fundamental philosophical beliefs* mengenai manusia, bagaikan konsensus idil di antara bangsa-bangsa. Ilmu-ilmu kemanusiaan pun perlu dikembangkan sehingga dapat diatasi semantic confusion maupun systematic confusion di dalam human ataupun social sciences. Ilmu-ilmu kemanusiaan dapat juga menjadi satu titik temu untuk perkembangan komunikasi antar disiplin-disiplin, bahkan satu kerjasama antar disiplin-disiplin. Sekali lagi di sini terletak panggilan besar bagi para pemikir.

Secara ekstensif pemikiran kemanusiaan ini dapat dikembangkan dan disebarluaskan lewat pertemuan-pertemuan budaya, khususnya pertemuan-pertemuan pemikiran. Apabila begitu banyak seminar dan konperensi-konperensi semakin dapat ditempatkan di dalam konteks kemanusiaan, tentu saja apa yang di suatu *cultural climate of a new humanism* akan dapat dipercepat perkembangannya.

Dari semua itu mungkin dapat diharapkan bahwa dalam waktu singkat terjadi proses kristalisasi idil yang merupakan perangkat dasar konsepsional mengenai manusia, kemanusiaan, sejarah dan kebudayaan, sehingga dengan demikian kemanusiaan sebagai konteks analisa mulai ditanamkan secara kokoh, menjadi salah satu fondasi masa depan sejarah kita. Tentu kita harus tetap sadar bahwa kristalisasi baru di dalam kebudayaan ini adalah masalah abad, masalah jangka panjang.

Adapun tentang jalur-jalur struktur, hal ini terutama menyangkut lembaga-lembaga kemasyarakatan, baik secara nasional, regional maupun internasional. Sesudah perang dunia kedua berakhir ada semacam dambaan akan terciptanya satu pemerintahan dunia. Tidak jarang Perserikatan Bangsa-Bangsa menjadi salah satu tempat dambaan tersebut. Namun demikian perkembangan sejarah menunjukkan bahwa mengharapkan munculnya satu pemerintahan dunia, yang mempunyai kedaulatan dan kekuasaan yang dapat membawa dunia kepada satu babak sejarah baru, dewasa ini memang masih merupakan impian. Sebab hal ini akan mengandai-kan terjadinya satu *kontrak sosial yang sangat besar dan sadar*. Adalah satu kenyataan bahwa di dalam forum dan mekanisme politik kemanusiaan ternyata menjadi tema yang paling banyak diutarakan. Akan tetapi dilemma antara kesungguhan dan manipulasi masih saja terus terasa. Analisa yang mendalam mengenai hubungan politik antar manusia dengan manusia, antara bangsa dengan bangsa, secara kultural, akan membawa kita kepada apa yang dinamakan *the real political will*. Dan komunikasi antara *political wills* ini bila ingin menghasilkan satu suasana dan struktur yang manusiawi, harus didasarkan atas *credibility dan commitment*. Dan justru masalah inilah yang sampai saat ini tetap menjadi tanda tanya besar. Krisis kultur politik dewasa ini adalah krisis credibility dan commitment itu.

Maka itu tidak jarang orang merasa bahwa satu tata dunia yang lebih manusiawi hanyalah harus dimulai lewat jalan-jalan yang menyentuh hati, menyentuh tata nilai. Ia harus menyentuh moralitas maupun ethos manusia, moralitas maupun ethos bangsa-bangsa.

Tetapi disinipun jalan-jalan itu jelas tidak akan begitu lancar. Seperti kita ketahui di dalam jalan-jalan spirituul ini sistim religi mempunyai peranan yang besar. Akan tetapi saat ini justru sedang terjadi krisis-krisis religi yang sangat besar. Di Barat menjadi jelas bahwa perkembangan modern membawa pudarnya agama Kristen, dan ini berarti memudarnya salah satu sumber nilai-nilai dasar dari kebudayaan Eropa tersebut. Sebab bagaimanapun Eropa modern dibangun di atas dasar Hellenisme dan agama Kristen. Maka terjadilah satu krisis yang cukup radikal, yaitu hilangnya sumber-sumber nilai-nilai hidup. Tetapi dunia modern tidak hanya membawa krisis di dalam agama Kristen semata-mata, ia membawa krisis pada sistim religi itu sendiri. Dunia modern justru dunia yang semakin jauh dari agama, spiritualitas dan moralitas, jauh dari kebatinan. Bila trend humanisme dapat menciptakan satu spiritualitas baru, maka mungkin masa depan akan menemukan sumber-sumber inspirasi maupun nilai-nilai hidup itu.

Mankind at the turning point. Begitulah bunyi satu judul. Dan ini menggambarkan kenyataan yang sebenarnya. Sejarah sedang berada di dalam fase perubahan yang sangat mendasar. Ia bukan sekedar perubahan yang disebabkan oleh mengurangnya sumber-sumber alam, ia bukan sekedar menjadi usangnya institusi-institusi, tetapi ia adalah fase sejarah yang memerlukan inspirasi dan nilai-nilai baru, bahkan ia mungkin adalah satu sejarah yang meminta lahirnya kemanusiaan baru. Tetapi mungkin pula bahwa masa depan itu harus terjadi melalui proses interaksi dan komunikasi antara kekuatan-kekuatan sejarah.

MENENTUKAN POSISI STRATEGIS INDONESIA

Menghadapi situasi kulturil dunia yang demikian itu baiklah kita mencoba mengadakan refleksi-refleksi atas diri kita sendiri. Indonesia di tengah situasi kulturil dunia. Bagaimanapun juga kita

harus menerima bahwa kita semua mengalami akibat-akibat perkembangan kultur modern, walaupun asal-usul perkembangan tersebut terdapat di Eropa.

Krisis-krisis besar dunia dewasa ini tidak jarang dinamakan sebagai krisis dari post industrial societies. Dan secara kulturil ini adalah krisis dari post rationalisme ataupun post positivisme. Kita merasakan, akibat-akibat dari kejemuhan rationalisme maupun positivisme. Dan kejemuhan itu menggejala, antara lain di dalam perkembangan industri dengan segala akibat dan konsekwensinya, baik untuk negara-negara industri sendiri maupun untuk negara-negara yang belum dapat dinamakan negara industri. Dalam pada itu negara seperti Indonesia ini pada hakekatnya justru sedang harus memasuki *periode industrialisasi*. Secara kulturil Indonesia harus mulai mengenakan pola rationalistik dan positivistik.

Maka itu dapat dikatakan kalaupun kita sekarang terlibat di dalam situasi kulturil dunia, secara subjektif, artinya ditinjau dari diri kita sebagai subjek budaya dunia, maka kita berada di dalam satu arah yang berlainan dari perkembangan modern itu ditinjau dari Eropa. Kita ikut kena getah perkembangan modern tersebut (meskipun juga ikut memetik beberapa buahnya pula).

Itulah sebabnya di dalam bidang kebudayaan nampaknya tetap ada tempat untuk membedakan dua lingkungan budaya: Barat dan Timur. Lingkungan budaya barat adalah masyarakat-masyarakat yang sudah melewati fase rationalistik dan positivistik sedang lingkungan budaya timur adalah masyarakat-masyarakat yang masih berada di dalam fase pra-rationalis dan pra-positivist itu atau dalam fase memasuki corak rasionalis dan corak positivistik. Karenanya memang lain sekali dengan klasifikasi Timur Barat yang ditempatkan di dalam konteks politik.

Pembedaan antara Timur Barat secara kulturil ini nampaknya juga berdekatan dengan pembedaan antara Utara dan Selatan dewasa ini. Negara-negara Utara adalah negara-negara industri, kaya, bahkan negara-negara yang berada di ambang *post industrial period*, sementara

negara-negara Selatan adalah negara-negara yang masih berada di dalam fase pre-industrial period. Secara kulturil negara-negara Utara adalah negara-negara dari masyarakat *post rasionalisme* dan *post positivisme*; negara-negara Selatan adalah negara-negara dari masyarakat *pra rasionalis* dan *pra positivis*. Tentu saja pembagian yang demikian ini bukanlah satu pembagian yang eksak sekali sifatnya, sebab pembauran antara dua suasana kulturil besar itu terdapat di semua lingkungan kebudayaan, hanya dengan titik berat yang berlainan.

Akan tetapi situasi tersebut perlu sekali kita sadari, apabila kita berbicara mengenai posisi Indonesia. Sebab masyarakat kita pada hakikatnya adalah masyarakat yang berada di dalam lingkungan dua titik gravitasi budaya: dari satu fihak kita ditarik oleh gravitasi rationalisme dan positivisme (untuk dapat maju menjadi satu negara yang cukup kuat dalam ukuran dunia) dari lain fihak kita juga ditarik oleh gravitasi post rationalisme dan post positivisme. Lahirnya masyarakat Indonesia merdeka pada pertengahan abad keduapuluh membawa efek yang dari satu fihak sangat menguntungkan, dari lain fihak juga sangat berat dan rumit. Kalau tidak dapat berkembang menjadi satu subyek budaya yang mantap, masyarakat Indonesia dapat terperangkap di dalam bahaya keterpecahan budaya dari dalam, kita dapat menderita satu penyakit *cultural schizophrenia*. Untuk itu menjadi jelas sekali bahwa negara seperti *Indonesia ini harus memiliki satu strategi budaya yang benar-benar mantap.*¹

Strategi budaya adalah bahagian inti dari strategi nasional, dan intinya adalah apa yang dinamakan ketahanan nasional. Sebab strategi kebudayaan tidaklah lain daripada strategi pengembangan potensi manusia agar dengan demikian manusia dan masyarakatnya dapat bertahan, tidak mati, dan berkembang. Strategi kebudayaan harus mengarah kepada pengembangan manusia dan masyarakat menjadi satu subyek budaya di dalam interaksi dan komunikasi antara subyek-subyek budaya lainnya,

¹ Hal ini sungguh sangat penting dan mungkin mempunyai konsekwensi yang cukup radikal. Sejarah telah membuat Eropa atau masyarakat Barat pada umumnya menjadi sumber tradisionil utama darimana kebanyakan kita semua, khususnya para cerdik cendekia, menimba pengetahuan. Sikap kritis, selektif dalam rangka akulturasi yang terbuka, seperti kerap dikemukakan oleh Ki Hadjar Dewantoro, nampaknya tetap sangat penting.

yang di dunia ini menjadi semakin kompleks. Ditinjau dari keterlibatan Indonesia di dalam situasi kulturil dunia itu, faham ketahanan nasional mempunyai efek ke dalam maupun efek ke luar.

Kalau kita adakan analisa maka apa yang dinamakan strategi nasional itu ditentukan oleh dua potensi dasar: potensi manusia dan potensi alam. Strategi kebudayaan memusatkan perhatiannya kepada pengembangan potensi manusia ini. Mungkin perlu sekali dikemukakan bahwa mengenai potensi manusia ini kita perlu membuat dua pembedaan: manusia sebagai *potensi kreatif-produktif* di satu fihak dan manusia sebagai *potensi konsumptif* di lain fihak. Manusia sebagai causa eficiens di satu fihak dan manusia sebagai causa finalis di lain fihak. Disinilah faham sangkan paran dapat digunakan. *Strategi kebudayaan* akan memperhatikan manusia sebagai potensi kreatif produktif. Manusia sebagai potensi konsumptif akan diperhatikan oleh *strategi sosial*. Hanya dalam konteks inilah maka pengertian sosial-budaya akan dapat diberi arti yang sungguh mempunyai implikasi konsepsional maupun operasional.¹

Suatu strategi kebudayaan tentu saja harus disertai dengan analisa anthropologis dan ditopang dengan analisa ekologis. Yang penting adalah bahwa dengan strategi kebudayaan tersebut dikembangkan potensi manusia untuk mewujudkan efek-efek perkembangan di dalam sistem ekonomi, sistem pengetahuan, sistem teknologi, sistem kemasyarakatan, sistem bahasa, sistem seni budaya dan sistem religi, yang memungkinkan perkembangan manusia dan masyarakat tersebut. Di dalam konteks masa depan tentu saja meliputi cita-cita: untuk mewujudkan perkembangan tata masyarakat yang lebih manusiawi, di tataran nasional, tataran regional maupun global.

Ditinjau dari perkembangan sejarah modern maka masyarakat kita tentu harus mengejar ketinggalannya. Sebagaimana kita ketahui maka kekuatan perkembangan masyarakat modern itu terutama terletak di

¹ *Pengertian strategi sosial budaya, yang dijabarkan di dalam strategi kebudayaan dan strategi sosial adalah amat penting. Ia juga sejalan dengan dalil bahwa pembangunan adalah dari manusia, oleh manusia dan untuk manusia.*

dalam perkembangan sistem ekonomi yang ditopang sistem pengetahuan, sistem teknologi. Maka itu jelas bahwa untuk menjadi satu subjek budaya yang kuat di dalam perkembangan sejarah modern, Indonesia harus memperkuat diri di bidang-bidang tersebut. Tanpa itu Indonesia tidak akan memiliki modal-modal untuk perkembangan lebih lanjut. Tanpa itu *strategi survival* saja sudah sukar, apalagi *strategi kemajuan*. Dan karena perkembangan sistem pengetahuan modern, teknologi modern maupun ekonomi modern itu adalah hasil dari perkembangan rasionalisme dan positivisme, dengan demikian menjadi jelas pula bahwa Indonesia harus mengakulturasikan rasionalisme dan positivisme.

Akan tetapi Indonesia harus menghadapi juga situasi kulturil dunia yang memasuki ambang post industri, ambang post rasionalisme dan post positivisme. Indonesia harus berkembang pula di dalam dunia yang mempunyai humanisme sebagai ideologinya. Di dalam hal ini kita perlu sekali menjadi bijaksana. Pertama-tama, kita harus sadar bahwa kalaupun aspek masa depan dari situasi sejarah sekarang sekarang ini *membangun masyarakat yang lebih manusiawi*, namun demikian persepsi kita pasti berlainan dengan persepsi masyarakat-masyarakat yang sudah berada di dalam taraf post industri itu. Sebab humanisme itu mempunyai efek yang berbeda baik dalam ekstensitas maupun dalam intensitasnya untuk negara-negara kaya, maju, besar di satu fihak dan negara-negara miskin, terbelakang, berkembang di lain fihak.

Kedua, kita harus juga yakin, dan bahkan harus bangga, bahwa konteks alam fikiran masyarakat kita sebetulnya sudah didasarkan pada cita-cita humanistik dan pola pemikiran kemanusiaan. Konteks ini justru harus dikembangkan dengan menggunakan perkembangan ekonomi, ilmu dan teknologi sebagai pelengkap-pelengkap realisasinya. Bila masyarakat-masyarakat lingkungan kebudayaan Barat sedang berada di dalam satu fase transisi fundamental dari pola budaya yang analitis-esensialistik-deterministik kepada pola yang syntetis-eksistensialistik-anthropologis, maka kebudayaan Indonesia pada hakikatnya sudah tumbuh atas dasar pola syntetis-eksistensialistik-anthropologis. Kemanusiaan dan keseimbangan merupakan titik-titik gravitasi kultur kita.

yang mesti diusahakan adalah agar sikap kita di dalam mengakulturasi rasionalisme dan positivisme itu tidak membawa keterpercahan kultural dan sosial. Kita harus tetap sadar bahwa pola-pola rasionalis dan positivis tersebut adalah tetap sarana-sarana. Demikianlah misalnya saja kalaupun ekonomi kita jadikan prioritas, hal ini tidak boleh lepas dari konteks nasional, konteks kemanusiaan; tidak boleh menjadi terlalu rasionalistik dan terlalu positivistik, sehingga terjerumus ke dalam satu *determinisme ekonomi*.¹

Untuk menjaga konteks itu maka peranan pemimpin adalah sangat penting. Adjustment kita atas situasi kultural dunia dewasa ini dan masa depannya nanti, terutama dalam rangka menjadikan Indonesia satu subyek budaya yang mantap, memerlukan kepemimpinan yang mampu, kuat dan tepat. Adalah tugas kepemimpinan ini menjaga perkembangan yang tepat di dalam konteks yang tidak terpecah.

Akhirnya, karena strategi kebudayaan secara langsung berkenaan dengan perkembangan potensi manusia, maka dengan sendirinya adanya satu strategi pendidikan (sebagai sub strategi kebudayaan) adalah satu imperatif, satu urgensi. Perencanaan pendidikan, baik untuk jangka dekat, jangka menengah dan jangka panjang adalah sangat perlu, untuk membentuk Indonesia menjadi subyek budaya yang sentosa.

Akan tetapi perlu sekali diingat bahwa strategi kebudayaan itu tidaklah terbatas sampai kepada konsepsi, tetapi harus terjadi di dalam aksi. Ia harus dapat membangkitkan satu gerakan budaya baru - a new cultural movement!

Tentu saja seluruh strategi budaya ini akhirnya harus dapat mewujudkan lingkungan-lingkungan kesejahteraan. Baik kekuatan ekonomi yang ditopang oleh ilmu dan teknologi, maupun kepemimpinan dan proses pendidikan, semuanya adalah jalan-jalan untuk menjadikan tata masyarakat yang manusiawi, yang di dalam wujud kongkrit berarti terciptanya lingkungan-lingkungan kesejahteraan.

PENUTUP

Baiklah sekarang kita buat satu resume dan sedikit refleksi atas apa yang sudah kita telaah, supaya dengan demikian dapat kita buat sekedar peta dasar dan pokok-pokok masalah dari situasi yang kita hadapi.

Sebagaimana kita ketahui situasi kulturil dunia dewasa ini diwarnai oleh tiga aspek utama: *aspek masa lampau*, yang intinya adalah perkembangan kebudayaan modern yang sedang mendekati titik kejemuhan; *aspek masa kini*, yang berupa satu situasi transisional yang menyeluruh; dan *aspek masa depan*, dalam bentuk tumbuhnya humanisme sebagai ideologi dan anthropologi sebagai alat analisa sebagai satu kemungkinan kristalisasi budaya masa depan dalam rangka mewujudkan tata masyarakat dan tata dunia yang lebih manusiawi.

Dari sejarah kebudayaan Eropa dapat diketahui bahwa kebudayaan modern telah lahir sebagai reaksi terhadap alam fikiran abad pertengahan yang bersifat keagamaan dan yang menjadi jemuhan dalam bentuk dogmatisme yang otoriter dan absolutistik. Karena itu sejarah modern diawali dengan semangat otonomi dan independensi yang sangat besar. Manusia melihat kemungkinan-kemungkinan baru, mengembangkan pemikiran-pemikiran baru, mengadakan percobaan-percobaan dan penemuan-penemuan baru.

Sesudahnya mengalami satu situasi yang lalu lalang, yang kadang-kadang menunjukkan gejala-gejala suasana anarki kulturil timbullah dua kristalisasi alam fikiran modern di dalam bentuk Rationalisme dan Empirisme. Kalaupun terdapat perbedaan antara dua aliran besar itu, sejarah menunjukkan bahwa kedua-duanya sangat mendorong perkembangan pengetahuan, penelitian, ilmu dan teknologi. Suasana ini di dalam perkembangannya melahirkan satu semangat dan gerakan modern yang menggejala di dalam aliran ["]aufklärung.

Akan tetapi optimisme dan dinamika dari gerakan aufklärung itu telah menimbulkan proses keterpecahan lagi di dalam aliran-aliran yang terbelah-belah, disertai sikap deterministik dan fanatic, sehingga menggejala lagi suasana anarki kulturil. Di dalam suasana itu tampil Immanuel Kant, dengan pendekatan kritiknya, dengan maksud memberikan dasar-dasar yang lebih refleksif dan sistimatis dari semua perkembangan modern saat itu. Sesudah Kant suasana memang menjadi lebih sistematik, refleksif dan prinsipiil, akan tetapi proses keterpecahan tetap tidak dapat dibendung. Di sini timbul dua bentuk kristalisasi lagi (yang dapat dilihat sebagai kelanjutan dari dua kristalisasi pra Kantian) di dalam aliran Idealisme dan Positivisme. Sejarah selanjutnya menunjukkan bahwa proses kompleksifikasi dan keterpecahan sebagai akibat dari gerak independensi, divergensi dan relativisasi yang terus menerus dan tidak berkesudahan, yang disertai determinisme yang fanatic, telah menimbulkan keterpecahan budaya yang terus menerus pula.

Sejarah modern telah dipenuhi dengan perubahan-perubahan yang sangat mendasar, kaya, pesat dan menyeluruh, meliputi ketujuh satuan dasar budaya: sistem pengetahuan, sistem teknologi, sistem ekonomi, sistem kemasyarakatan, sistem bahasa, sistem seni dan sistem religi. Satu proses transformasi telah terjadi di dalam ketujuh satuan budaya tersebut. Efek perkembangan kultur modern ini juga terjadi di dalam hidup perorangan manusia, di dalam penghayatan tata nilai, sikap hidup, cara berfikir dan cara kerja. Bahkan perkembangan sejarah modern mempunyai efek-efek mondial.

Akan tetapi, di samping efek-efek yang konstruktif tersebut, perkembangan sejarah modern juga menumbuhkan efek-efek kulturil difraktif. Keterpecahan terjadi secara terus menerus dan deterministik, sehingga terjadilah semacam schizophréni kulturil di dalam perkembangan sejarah modern ini. Ini sangat luas implikasinya, meliputi ketujuh satuan dasar budaya. Terdapat proses difraksi di dalam sistem pengetahuan, sistem teknologi, sistem ekonomi, sistem kemasyarakatan, sistem seni, sistem bahasa dan sistem religi.

Difraksi ini juga mempengaruhi tata nilai, sikap hidup, cara berpikir dan cara kerja perorangan. Sementara itu difraksi kultural ini mempunyai efek-efeknya secara global pula. Sejarah modern adalah sejarah yang penuh perkembangan yang kaya dan pesat, akan tetapi terpecah-pecah tanpa ada titik syntheses.

Seluruh krisis-krisis besar yang terjadi di dalam tataran nasional, tataran regional maupun tataran global dewasa ini, seperti krisis kepemimpinan, krisis tata kemasyarakatan, krisis politik, krisis ekonomi, krisis moneter, krisis energi, krisis pangan, krisis hubungan antara negara-negara kaya dan miskin dengan segala implikasi-implikasinya, dapat kita baca dan kita fahami di dalam konteks perkembangan kebudayaan modern tersebut. Kita dapat berkata bahwa situasi kultural yang melibati diri kita dewasa ini, ditinjau dari perkembangan sejarah modern tersebut, memang merupakan satu keharusan sejarah, suatu *necessitas sejarah*.

Situasi yang menjurus kepada kejemuhan tersebut dengan sendirinya menumbuhkan keinginan-keinginan untuk mengatasinya. Ada semacam desakan untuk menemukan pola kultural baru yang diharapkan dapat mengatasi keterpecahan modern itu. Usaha-usaha menemukan pola kultural baru itu menggejala pada gerakan-gerakan seperti *Philosophy of Life Movement*, *Philosophy of Action*, *Phenomenologi*, *Personalisme* dan *Eksistensialisme*. Dalam tahap awal aliran-aliran tersebut tentu saja masih lebih bersifat reaktif dan dalam tahap ini kita tentu saja belum dapat berbicara mengenai kristalisasi baru. Usaha menemukan pola baru itu pun menggejala juga di seluruh satuan dasar budaya, dan terdapat baik di dalam tataran nasional, tataran regional maupun tataran internasional.

Itu semua menggambarkan aspek masa kini dari situasi kultural dunia dewasa ini, yaitu sebagai satu situasi transisional yang menyeluruh di mana bertemu krisis-krisis sebagai akibat dari kejemuhan masa lampau dan awal dari usaha menemukan pola-pola baru untuk masa depan.

Dari gejala-gejala tersebut dapat dicatat bahwa pemikiran kemanusiaan menjadi pemikiran yang semakin sentral. Pemikiran kemanusiaan ini ingin menempatkan manusia sebagai titik synthese perkembangan masa depan sejarah. Timbulah aspirasi ke arah satu humanisme. Persoalannya tentu saja bagaimanakah memantapkan pemikiran kemanusiaan ini secara konsepsional maupun secara operasional. Sebab humanisme sebagai ideologi harus disertai alat analisa yang memungkinkannya menjadi operatif dan operasional. Dalam rangka ini sudah menggejala perkembangan anthropologi sebagai alat analisa. Mungkin dapat dikatakan bahwa kita saat ini sedang meraba aspek masa depan situasi kultural dunia ini: di mana humanisme sebagai ideologi dan anthropologi sebagai konteks analisa akan menjadi titik kristalisasi baru itu. Ini juga menggejala di seluruh satuan dasar budaya: di dalam pemikiran-pemikiran dan usaha-usaha mengembangkan sistem pengetahuan (trend multidisipliner, analisa futurologi, studi strategi, falsafah anthropologi dan ilmu-ilmu kemanusiaan), sistem teknologi (transfer of technology misalnya), sistem ekonomi (tata ekonomi internasional baru, sistem moneter internasional baru dan sebagainya), sistem kemasyarakatan (multipolarisasi, detente, usaha-usaha menemukan tata masyarakat yang lebih manusiawi baik di dalam masing-masing sistem yang ada, pada tataran nasional, regional maupun global), sistem bahasa (menggejala di dalam masalah komunikasi sosial), sistem seni dan sistem religi. Akan tetapi semuanya itu masih merupakan tahap awal, dan sejarah sendirilah yang harus membuktikan apakah aspek masa depan itu akan dapat terwujud.

Harus dikatakan bahwa jalan menuju aspek masa depan tersebut, baik melewati jalur kultur maupun melalui jalur struktur, masih merupakan jalan-jalan setapak. Tidak jarang orang masih menghadapi dilemma. Bahkan masih merasa bagaikan di dalam satu lingkaran setan. Aspek masa depan ini harus dikembangkan untuk menjadi satu gerakan budaya dunia baru, melalui lingkungan-lingkungan intelektual dan akademis, melalui lingkungan-lingkungan institusi-institusi kemasyarakatan dan perekonomian, melalui pusat-pusat inspirasi dan

motivasi seperti agama-agama, agar terwujud satu kalimat budaya yang mematangkan kristalisasi tersebut dan dengan demikian sedikit memperlancar dunia untuk menemukan keseimbangan baru yang dinamis. Di satu fihak dirasa perlu adanya satu proses spiritualisasi sejarah, di lain fihak dirasa harus ada organisasi dan kekuasaan yang dapat memberi bentuk dan jalan ke masa depan di dalam konteks kemanusiaan tersebut. Dan tidak jarang terdapat pertanyaan: tidakkah ini semua mengharuskan adanya proses perubahan di dalam kemanusiaan ini sendiri. Bagaimanapun juga apabila kita inginkan agar kejemuhan sejarah modern (yaitu periode post rationalisme dan post positivisme) ini tidak akan menumbuhkan catastrophi, maka pemikiran kemanusiaan itu harus dikembangkan sebagai kemungkinan kristalisasi budaya baru. Kita juga semakin sadar bahwa masalah ini sudah menjadi masalah global, sebagai akibat dari proses sejarah modern tersebut, melalui proses kompleksifikasi dan interdependensi sudah menuju kepada satu sistem mondial. Ini adalah perkembangan dari proses hominisasi dunia dan proses humanisasi dunia saat ini. Sebab semenjak manusia menggejala di bumi, maka sejarah dunia berubah menjadi sejarah kebudayaan. Manusia bukan sekedar potensi demographis akan tetapi ia adalah potensi kulturil.

Refleksi-refleksi apakah yang dapat kita tarik dari situasi tersebut? Pertama-tama, harus diakui bahwa awal sejarah modern itu secara historis dan faktuil terjadinya adalah di Eropa. Akan tetapi perkembangan serta efeknya kemudian telah menjadi sangat menyeluruh dan mondial. Berkat perkembangan modern itu pula maka Eropa (dan dunia Barat) mempunyai posisi yang dominan di dalam sejarah dunia. Apa yang dinamakan superpowers dewasa ini, khususnya kalau kita batasi pada Amerika Serikat dan Uni Soviet, adalah kenyataan yang lahir dari perkembangan sejarah modern tersebut.

Karena itu situasi kulturil dewasa ini dapat dikatakan sebagai ekor dari perkembangan Eropa, yang efek-efeknya harus ditanggung oleh seluruh dunia, baik itu efek-efek yang konstruktif maupun itu efek-efek yang difraktif.

Perkembangan sejarah modern membawa keterpecahan budaya dan efek difraktifnya pun terasa di seluruh dunia. Dunia ikut merasakan ketegangan ataupun konflik yang timbul sebagai akibat dari persaingan-persaingan kekuatan. Dunia menjadi terpecah akibat kepincangan antara masyarakat-masyarakat yang kuat dalam ukuran modern dan masyarakat-masyarakat yang masih ketinggalan dalam ukuran modern, dengan segala akibat dan konsekwensinya.

Dari kenyataan tersebut kita dapat sampai kepada refleksi yang kedua, yaitu kenyataan bahwa di dunia sekarang terdapat masyarakat-masyarakat yang secara kulturil berada di dalam proses yang berlawanan arah: di satu fihak terdapat masyarakat-masyarakat dalam suasana post rationalisme dan post positivisme, di lain fihak terdapat masyarakat-masyarakat yang masih harus memasuki corak rationalistik dan corak positivistik tersebut. Hal ini menggejala di dalam permasalahan sekitar post industrial societies dan pre industrial societies antara negara-negara kaya dan negara-negara miskin. Kenyataan ini membawa satu konsekwensi bahwa strategi menuju aspek masa depan sejarah mempunyai implikasi yang berbeda untuk yang satu dan yang lain. Thema-thema masyarakat post rationalisme dan post positivisme (post industrial societies) sungguh-sungguh berlainan dengan tema-thema masyarakat yang masih harus memasuki corak rationalistik dan positivistik (pre industrial societies). Hal ini sangat penting kita sadari apabila kita ingin memikirkan dan mengusahakan perkembangan sejarah dunia dengan kesimbangan baru yang lebih sehat, yang akan memungkinkan tercapainya tata dunia dan tata masyarakat yang manusiawi itu.

Hal ini mempunyai implikasi berikut: ditinjau dari sejarah dunia, maka masyarakat-masyarakat dalam suasana post rationalisme dan post positivisme (post industrial societies) harus lebih berse-dial. mengurangi percepatan perkembangannya dan bahkan sedia mem-bagi-bagikan kemungkinan perkembangan itu dengan masyarakat- masyarakat lain yang belum maju. Aspek sosial ini bagi masyarakat tersebut ditinjau secara global sungguh merupakan satu imperatif. Akan tetapi masyarakat-masyarakat yang masih sedang berkembang, harus memusatkan perhatiannya kepada usaha meletakkan infrastruk-tur yang lebih rationalistik dan positivistik. Ditinjau secara global bagi masyarakat-masyarakat ini *aspek kebudayaan* lebih me-rupakan imperatif daripada aspek sosialnya. Tentu saja semua ini harus dilihat di dalam perspektif jangka panjang.¹ Bagaimana im- plikasi ke dalam masyarakat-masyarakat berkembang itu sendiri secara intern? Hal ini sungguh merupakan satu thema yang pro-blematik dan sensitif.² Di sini terletak masalah strategi

¹ Apabila kita mengadakan satu analisa kulturil maka pada dasar-nya kita berbicara di dalam rangka proses jangka panjang. Demikian pula halnya dengan pemikiran kemanusiaan. Akan tetapi menjadi sema-kin jelas dewasa ini bahwa masa depan sejarah dunia hanya dapat di- fahami dan dikembangkan apabila kita mulai mengenakan referensi ke- manusiaan itu. Referensi-referensi sempit dan jangka pendek akan kerap membawa kecenderungan dilemmatik, dan tidak jarang membuat orang kembali kepada pola keterpecahan, meskipun secara riil sejarah masih harus mengalami kenyataan-kenyataan yang pahit dan keras ini.

² Betapa sensitifnya masalah ini dapat kita lihat dari pola hu-bungan antara negara-negara kaya dan negara-negara berkembang, khu-susnya di dalam hal menentukan syarat-syarat penggunaan bantuan. Negara kaya tentu akan dapat melaksanakan fungsi kritis asal saja ia tidak secara sempit dan *a priori* menekankan pola-pola subyek-tifnya. Negara-negara berkembang harus diberi kesempatan memilih cara dan bentuk pembangunan yang tepat, tentu saja dalam usaha mewujudkan lingkungan hidup yang lebih manusiawi secara merata.

pembangunan yang tepat dan kriteria evaluasi pembangunan bagi negara-negara berkembang. Dalam hal ini selalu harus diingat bahwa thema-thema di dalam masyarakat post industri adalah berlainan dengan thema-thema di dalam masyarakat pra industri. Masyarakat pra industri harus mempercepat perkembangan potensi budaya dengan dasar-dasar yang lebih rationalistik dan positivistik. Tekanan kepada kreativitas dan produktivitas masih sangat penting. Potensi produktif harus dikembangkan. Apakah dengan demikian dapat dikatakan bahwa aspek sosial tidak merupakan satu imperatif? Tentu saja ia tetap satu imperatif, terutama karena aspek sosial itu bagaimanapun merupakan paron dari strategi pembangunan. Terciptanya lingkungan-lingkungan kesejahteraan merupakan tujuan yang harus diwujudkan. Perataan kemakmuran adalah sasaran-sasaran yang harus diusahakan. Akan tetapi perlu sekali dibuat satu pola yang secara strategis seimbang antara pembangunan kebudayaan di satu fihak dan pembangunan sosial di lain fihak. Untuk masyarakat yang masih harus memperkokoh infrastruktur perkembangannya, terutama untuk dapat menjadi subyek yang dapat bertahan di dalam konteks perkembangan dunia, maka aspek-aspek sosial masih harus ditangani secara selektif, tepat dan bertahap, sampai pada suatu titik di mana kekuatan masyarakat itu sudah mampu menempatkan aspek kesejahteraan tersebut sebagai prioritas utamanya. Untuk masyarakat post rationalisme dan post positivisme hal itu secara intern sudah tercapai dan sekarang harus bersedia mengurbankan cepatnya perkembangan dan kemungkinan kesejahteraan sendiri untuk lebih disosialisasikan kepada bahagian-bahagian lain di dunia. Pengurbanan ini bukan sekedar tuntutan ethis, akan tetapi ia adalah satu tuntutan sejarah.

Melihat itu semua tentulah kita perlu melihat diri kita sendiri. Inilah refleksi yang keempat. Menyadari bahwa masyarakat Indonesia terlibat di dalam situasi kulturil tersebut, kita harus

berusaha agar masyarakat Indonesia ini dapat menjadi satu subyek budaya yang kuat, dalam ukuran perkembangan dunia. Pengertian subyek budaya ini mungkin perlu diberi beberapa penjelasan lebih lanjut. Subyek budaya ini mempunyai lingkup yang meliputi ketujuh satuan budaya: masyarakat Indonesia harus menjadi kuat di dalam sistem pengetahuan, sistem teknologi, sistem ekonomi, sistem kemasyarakatan, sistem bahasa, sistem seni dan sistem religinya. Semua sistem ini harus membuat masyarakat Indonesia akan dapat bertahan, tidak mati, bahkan berkembang di dalam proses sejarah dunia ini. Subyek budaya adalah masyarakat yang dapat bertahan, tidak mati, bahkan dapat berkembang, di dalam perkembangan sejarah. Dengan perkataan lain ini berarti bahwa faham ketahanan nasional adalah satu jawaban yang tepat untuk menghadapi situasi kultural dunia dewasa ini, terutama dalam menghadapi aspek masa depannya.

Bila kita adakan analisa maka untuk menjadi subyek yang kuat itu yang sangat kita perlukan adalah terwujudnya infrastruktur kekuatan kebudayaan modern, yang intinya terletak di dalam rationalisme dan positivisme. Maka itu adalah merupakan satu keharusan bahwa corak rationalisme dan corak positivisme ini dapat diserap untuk memperkaya dan memperkuat perkembangan masyarakat Indonesia supaya menjadi subyek budaya yang lebih mantap. Ini adalah proses akulturasi yang harus dilaksanakan pada situasi sejarah dewasa ini. Menjadi jelaslah bahwa antara faham subyek budaya, akulturasi dan ketahanan nasional terdapat jalinan korelasi yang sangat erat, yang harus menjadi salah satu titik inti di dalam memikirkan masa depan dan kelanjutan sejarah bangsa dan masyarakat Indonesia. Dengan perkataan lain adanya satu strategi

kebudayaan yang mantap, secara konsepsional dan operasional adalah bagian penting di dalam strategi nasional, untuk mewujudkan ketahanan nasional.¹

Subyek budaya, Akulturasi dan Ketahanan Nasional memang merupakan pokok-pokok yang sangat penting secara konsepsional di dalam menghadapi masa depan sejarah dunia ini. Sebab pasti timbul pertanyaan: tidakkah kita bertindak secara anakronistik apabila kita tekankan usaha memasukkan pola rationalistik dan positivistik ke dalam perkembangan kebudayaan Indonesia semetara masa depan dunia justru mengarah kepada periode post rationalisme dan post positivisme dan menuju kepada pola humanisme? Tidakkah kita justru harus segera mungkin masuk ke dalam fase humanisme itu? Ini semua merupakan refleksi kelima yang perlu kita kemukakan.

Perlu dikemukakan bahwa meskipun situasi kulturil dunia dewasa ini berada di dalam satu fase transisional yang menyelewuh untuk meninggalkan kejemuhan rationalisme dan positivisme dan menuju kepada fase kemanusiaan, hal ini tidak berarti bahwa terjadi satu negasi total terhadap perkembangan masa lampau itu. Sejarah adalah selalu kontinuitas. Bahkan sejarah modernpun membawa kontinuitas dari abad pertengahan pula.

¹ Lihat AMW Pranarka, Indonesia Menghadapi Satu Perubahan Dari 'Natuurvolk' ke 'Cultuurvolk' (Suara Karya, 13 Mei 1975); AMW Pranarka, Pembangunan Nasional adalah Proses Akulturasi (Suara Karya, 5 Februari 1974); AMW Pranarka, Dengan Jalan Akulturasi Membangun Masyarakat Baru Secara Otentik (Suara Karya, 22 Oktober 1974); AMW Pranarka, Beberapa Catatan Sekitar Masalah Teknologi (Suara Karya, 14 Oktober 1975).

Yang tidak tertanggung lagi itu adalah kejemuhan perkembangan modern yang membawa keterpecahan kulturil di dalam kancah-kancah aliran-aliran yang deterministik dan fanatik. Hal ini disebabkan karena telah terjadi semacam proses *apotheose* terhadap perkembangan-perkembangan baik oleh rationalisme maupun oleh positivisme yang sudah mungkin dihasilkan oleh manusia. Untuk itu manusia merasa perlu menemukan pola baru yang lebih riil, lebih sehat, lebih fundamental. Dan dari sini berkembanglah pandangan dan pemikiran kemanusiaan, yang singkatnya dapat dikemukakan sebagai humanisme dan anthropologi.

Disinilah terutama letak perbedaan itu: apabila sampai saat ini bukan manusia yang menjadi konteks dasar melainkan ratio ataupun empiri (yang melahirkan rationalisme dan positivisme itu), maka sekarang ini manusia ditegaskan sebagai konteks dasar dan dengan ini baik rationalisme maupun positivisme dengan segala hasil perkembangan dan kemungkinannya ditempatkan di dalam proporsinya. Rationalisme dan positivisme tetap harus diterima (sebab semua itu adalah bahagian dari kemanusiaan sendiri) akan tetapi tidak lagi menjadi konteks yang menentukan segala sesuatunya; keduanya adalah sarana-sarana ataupun infrastruktur yang perlu untuk perkembangan konteks keseluruhan yang adalah kemanusiaan itu. Jadi aspek masa depan itu tidak harus ditafsirkan sebagai *either humanism or rationalism/positivism*, melainkan menempatkan rationalisme dan positivism *within the context of humanism*.

Untuk masyarakat Indonesia hal itupun tidak harus menjadi satu permasalahan yang sangat radikal. Kalau masyarakat di barat memang sedang mengalami satu transformasi kulturil dari pola analitis essensialistik kepada pola yang lebih synthetik-

eksistensialistik-humanistik, kita harus merasa bersyukur dan cukup bangga bahwa pola dasar kebudayaan masyarakat Indonesia justru sudah bercorak kemanusiaan. Pola dasar kebudayaan masyarakat Indonesia lebih mendekati pola synthetis-eksistensialistik-humanistik.

Atas dasar pengamatan itu maka kita harus sadar bahwa thema-thema budaya maupun sosial dari masyarakat-masyarakat post positivisme dan post rationalisme memang lain dengan thema-thema masyarakat seperti Indonesia ini. Bahkan dalam hal ini kita perlu kritis, terutama mengingat bahwa sumber pemikiran-pemikiran yang kita timba sebagian besar berasal dari lingkungan masyarakat-masyarakat post rationalisme dan post positivisme itu. Namun demikian memang ada titik temu: yaitu bahwa baik bagi masyarakat Indonesia maupun bagi masyarakat-masyarakat tersebut masalahnya adalah bagaimanakah mengembangkan ideologi dan analisa kemanusiaan itu secara sistematis, refleksif dan konsepsional, dan bagaimanakah membuat ideologi dan analisa kemanusiaan tersebut menjadi operasional. Hal ini untuk masyarakat Indonesia dapat di-rumuskan menjadi lebih spesifik lagi, yaitu bagaimanakah membuat dasar negara kita Pancasila itu menjadi sistematis, refleksif dan operasional.¹ Untuk itu maka Pancasila adalah ideologi dan

¹ Penerimaan kita atas Pancasila sebagai Dasar Falsafah Negara dan sebagai ideologi nasional tentu mempunyai implikasi mondial pula. Pancasila adalah juga suatu gejala ideologi dunia. Sementara kita pun harus berani menghadapi kritik-kritik ideologi yang timbul dewasa ini. Beberapa persoalan sekitar ini sudah diulas di dalam naskah tidak tertulis AMW Pranarka, Pancasila Di antara Ajaran-ajaran Negara Modern, (Universitas Katolik Parahyangan, 1969). Juga dapat dibaca di dalam Menuju Satu Indonesia Baru (AMW Pranarka, Kumpulan Karangan, 1971) dan di dalam tulisan AMW Pranarka, Mendalami Arti Penghayatan Pancasila (Suara Karya, Oktober 1975).

sekaligus konteks analisa sedang pelaksanaan operasionalnya justru memerlukan pemanfaatan dari produk-produk rasionalisme dan positivisme; sebagai alat analisa dan alat kerja tidak saja mengambil manfaat produk-produknya begitu saja, melainkan harus dapat mengambil dinamik inti dari rasionalisme dan positivisme sebagai suatu potensi.

Hal-hal itu semua tentu saja harus dapat diterjemahkan di dalam implikasi yang lebih praktis lagi. Berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tersebut dapatlah disimpulkan bahwa ditinjau dari posisi Indonesia di dalam perkembangan kulturil dunia dewasa ini dan masa depannya, maka untuk menjadi subyek budaya yang mantap, kokoh dan terhormat, masyarakat Indonesia harus memperhatikan tiga hal berikut: pertama, masyarakat Indonesia harus secepat mungkin memperkokoh infrastruktur perkembangan kekuatan modern. Hal ini berarti mengambil manfaat secepatnya dari perkembangan rasionalisme dan positivisme. Ditinjau dari ketujuh satuan budaya ini berarti bahwa masyarakat Indonesia harus secepatnya memperkembangkan sistem ekonomi yang kuat (meliputi produktivitas, industri, lembaga usaha, dagang dan keuangan) yang ditopang oleh perkembangan pengetahuan dan teknologi. Hal ini harus menjadi prioritas pertama di dalam pemikiran strategi budaya nasional. Kedua, kita tahu bahwa infrastruktur adalah tetap infrastruktur; artinya: ia harus tetap ditempatkan di dalam konteks yang benar, sebab pada hakekatnya ia adalah sekedar alat. Untuk itu maka kepemimpinan adalah faktor yang sangat penting, terutama untuk mempertahankan konteks yang jelas dan mantap. Tanpa itu masyarakat akan dapat menjadi terpecah-pecah. Ketiganya, karena strategi kebudayaan pada hakekatnya harus memperhatikan pengembangan dan perkembangan potensi manusia, dengan sendirinya menjadi jelas bahwa

pendidikan adalah sangat penting. Untuk itu perlu sekali direncanakan dan dilaksanakan satu sistem pendidikan nasional¹ yang mampu melaksanakan satu mobilisasi potensi manusia, semerata mungkin, terbuka bagi berbagai macam diversifikasi perkembangan, baik di dalam jangka pendek, jangka menengah maupun jangka panjang.

Keterlibatan Indonesia di dalam perkembangan kultural dunia memerlukan adanya usaha untuk membangun masyarakat Indonesia menjadi satu subyek budaya yang kuat bertahan, tidak mati, bahkan dapat berkembang di dalam proses sejarah kebudayaan dunia ini. Untuk itu strategi kebudayaan adalah satu imperatif.

¹ Tentang fungsi strategi pendidikan di Indonesia ini dapat dibaca juga di dalam AMW Pranarka, Pendidikan di Dalam Dialektik Sejarah Indonesia Merdeka (Suara Karya, 2 Mei 1975).

LAMPIRAN

PLEISTOSSEN	HOLSEN	5000	Seb. M.	4000	Seb. M.	3000	Seb. M.
-------------	--------	------	---------	------	---------	------	---------

<u>DILUVIUM</u>		<u>ALUVIUM</u>		<u>Neolithicum</u>	
E		Homo	Heidelbergensis		
R		Homo	Steinhemensis		
O		Homo	Cromagnon		
P				Palaearcticum	A

JAMAN PRA - SEJARAH

<u>DILUVIUM</u>	<u>ALUVIUM</u>	<u>Palaeolithicum</u>
I	N	D
N	Soloensis	O
D	Homo	N
O	Wajakensis	E
N		S
E		I
S		A

2000 Seb. M.

1000 Seb. M.

900 Seb. M. 800 Seb. M.

E Kebudayaan Minos

R

O

P

A

munculnya polis-polis Yunani,
Athena, Sparta

O Kebudayaan Akaias: Ionia, Aeolia, Doris

A Sudah ada tulisan

J A M A N S E J A R A H Y U N A N I K U N O

I N D O N E S I A

Neolithicum

J A M A N P R A S E J A R A H

700 Seb. M.

600 Seb. M.

500 Seb. M.

Athena, Sparta sebagai pusat

Ada perundang-undangan (sistem masyarakat)

Falsafah kuno: Thales, Anaximens

(sistem pengetahuan)

Sastra: Homerus

P
AHegemoni Sparta

- Ada perundang-undangan (sistem masyarakat)
- Terdapat gejala krisis
- Falsafah: Sophisme (Protagoras)

J A M A N S E J A R A H Y U N A N I K U N O

I N D O S I A

NeolithicumPerunggu

J A M A N P R A S E J A R A H

400 Seb. M. 300 Seb. M. 200 Seb. M. 100 Seb. M.

Perang Peloponesos (antara Sparta dan Athena) Athena pusat budaya dan politik

Kerajaan Makedonia
ALEXANDER AGUNG

R Tokoh-tokoh politik: Themistokles, Perikles, Demosthenes
Falsafah: Socrates - Plato - Aristoteles
O Sastra/Seni: Aischulos, Sophokles, Euripides, Aristophanes
P Sejarah: Herodotus, Thueidides, Xenophon
I Ilmu pasti, Ilmu Alam: Euclides, Archimedes

REPUBLIK ROMAWI KUNO

J A M A N R O M A W I K U N O

I N D O N E S I A
Perunggu

J A M A N P R A S E J A R A H

100 Masehi

200

300

Imperium Romanum

Pecahnya Imperium Romanum
Romawi Barat, Romawi Timur

Pertentangan dengan umat Kristen

R

Helenisme

Konfrontasi antara Helenisme dan
ajaran-ajaran Kristen

O

P

Masuknya agama Kristen ke Asia dan Eropa

65

J A M A N R O M A W I K U N O

Perpindahan Bangsa-Bangsa

Berita-berita luar tentang
Indonesia

(Ptolemeus; berita dari Cina)

Prasasti-Prasasti
tertua

I N D O N E S I A

Sedenterisasi Nusantara:
Masyarakat Proto-Indonesia
- Pola budaya
dasar nusantara

J A M A N S E D E N T E R I S A S I N U S A N T A R A

Perpindahan Bangsa-Bangsa

(Vandel, Got Barat, Got Timur
Franka, Anglia)

R
O
P
A

Raja Clovis
masuk Kristen

O
P
A
Kerajaan Romawi Timur
masih berdiri

T H E D A R K A G E S

A B A D P E R T E N G A H A N E R O P A

I N D P r a s a s t i - P r a s a s t i
O N E O
S T I A

Kerajaan Corak Hindu
di Jawa Tengah

M A S U K N Y A P E N G A R U H H I N D U

Karel Agung dan Kerajaan Romawi Suci

四

- Timbulnya Kerajaan-kerajaan di Eropa. Feodalisme
- Timbulnya pusat-pusat agama dan budaya-
- Sistem Pendidikan; berdirinya universitas-universitas

Agama Kristen menjadi faktor penting

4

E R O P A

Kerajaan Sriwijaya

1

Kerajaan Mataram: Jawa Tengah dan Jawa Timur

N

Castro

6

Proses Akulturasi
Unsur-unsur
Hindu

THE MAN OF THE EASTERN HIMALAYA 11

1000

1100 1200

Perang Salib

Perang-perang antara raja-raja di Eropa

E R Perang-perang antara
O P raja-raja di Eropa

A B A D P E R T E N G A H A N E R O P A

Kerajaan-kerajaan Jawa Timur

INDONESIA

Kediri

Singasari

Keen Azotek

Jayabaya
Kertajaya

Candi

Sastra

J A M A N K E R A J A A N H I N D U

1300

Humanisme dan Renaissance

E Terjadi krisis-krisis, konflik-konflik
 R Gejala menjenuhnya alam pikiran abad pertengahan
 O Dorongan mengadakan pembaharuan, penemuan, perubahan
 P Copernicus (perubahan di dalam
 A sistem pengetahuan)

Pelayaran-pelayaran Besar

T R A N S I S I K E A R A H L A H I R N Y A S E J A R A H M O D E R N

I Majapahit
 N - agraris
 D - maritim
 O - religius
 N Pelayaran-pelayaran
 E di perairan Indonesia
 S Masuknya pengaruh Islam
 I A

Runtuhnya
Majapahit

Timbulnya Demak dan
kasultanan-kasultanan
Islam

J A M A N K A S U L T A N A N I S L A M

Terjadi gerakan pembaharuan, perubahan, penemuan, percobaan, menyeluruh dan meliputi:
 Sistim pengetahuan, sistim teknologi, sistim kemasyarakatan, sistim bahasa, sistim seni, sistim religi
 Terjadi peperangan-peperangan, krisis, anarki, skepticisme

Kapitalisme awal

Pelayaran besar dan koloni-koloni

S E J A R A H E R O P A M O D E R N

Kerajaan Mataram

I N D O N E S I A

Berkembangnya Kekuasaan Belanda - VOC

Proses Akulturasi
Unsur-unsur Islam

J A M A N K A S U L T A N A N I S L A M - JAMAN PENJAJAHAN BELANDA

1700

RATIONALISME - EMPIRISME

Timbulnya
Amerika Serikat

"
AUFKLÄRUNG

- Pembaharuan, percobaan, penemuan, makin meluas dan meningkat. Terjadi proses keterpecahan

A Bacon, Grotius, Descartes,
Machiavelli, Spinoza, Locke,
Leibniz

IDEALISME - POSITIVISME

Immanuel Kant
dengan kritik

Terjadi kreativitas dan kemanusiaan pesat tetapi terjadi proses keterpecahan yang terus menerus

Ilmu Pengetahuan
Teknologi
Ekonomi

1800

SEJARAH MODEERN

VOC melakukan taktik divide et impera atas kasultanan-kasultanan

I N D O N E S I A

Daendels
Voltaire
gas - listrik - motor - telegraf

Raflaes
Cultuurstelsel
Masuknya unsur-unsur Eropa Modern

Indonesia Di bawah Kerajaan Belanda

J A M A N P E N J A J A H A N B E L A N D A

1800

1900

L	Liberalisme	Perubahan-perubahan dan kemajuan-kemajuan pesat
N	Nasionalisme	- <u>Sistim pengetahuan</u> : ilmu pengetahuan yang berkembang terus
K	Kapitalisme	- Sistim teknologi
S	Sosialisme	- Sistim kemasyarakatan
D	Demokrasi	- Sistim ekonomi (industri, perdagangan, moneter)
R	Kolonialisme	
R	Republik	
K	Konstitutionalisme	
H	Hukum dan Hak-Hak Azasi	

Revolusi Ilmu dan Teknologi

SE J A R A H E R O P A M O D E R N

卷之三

Masuknya pengaruh unsur-unsur Eropa modern

Kebangkitan Nasional

JAMAN PENJAJAHAN BELEANDA

Pesatnya transformasi kultural dengan efek-efek positif maupun efek-efek difraktif, baik secara nasional, regional maupun secara global

Europa menjadi kekuatan dunia

Menjenuhnya Sejarah Eropa Modern, Disebabkan karena proses keterpecahan kultural yang berlarut dan menyeluruh Eropa modern adalah kaya dengan penemuan dan kemungkinan, tetapi tiada synthesis -

S E J A R A H E R O P A M O D E R N

Masuknya pengaruh unsur-unsur Eropa Modern

I N D O N E S I A
Kebangkitan Nasional

Proklamasi Negara
Republik Indonesia
17 Agustus 1945

Indonesia Merdeka sebagai satu negara, menjadi satu subyek budaya dalam tatanan nasional maupun tatanan dunia

J A M A N P E N D U K A N J E P A N G - J A M A N R E P U B L I K I N D O N E S I A

1900

Situasi kultural dewasa ini:

- Aspek Masa Lampau: menjennunya sejarah modern karena proses difraktif yang terus menerus (post idealisme, post positivisme)
- Aspek Masa Kini: krisis dan transisi besar-besaran
- Aspek Masa Depan: menuju pola kemanusiaan, humanisme sebagai ideologi; anthropologi sebagai konteks analisa
- Efek-efek global: Dialektika Kompleksi fiksi dan Interdependensi sejarah

Philosophy of life Philosophy of Action
 Personalisme Phaenomenologi
 Existentialisme Anthropologi

2000

Menuju Tata Dunia dan Tata Masyarakat Yang Manusiaawi -- mencari synthesesa dan keseimbangan baru

- krisis moneter IDA GATT
- krisis energi IFC UNCTAD
- krisis pangan IMF UNDP
- resesi dunia FAO UNIDO Regionalisme
- krisis keamanan/ perdamaian (dentera, security arrangement, multi polar) UNFPA Habitat Tata ekonomi Internasional
- Krisis kependudukan ILO Tata Internasional Baru
- Krisis nilai UNESCO WHO
- Krisis norma kaya miskin OPEC, OAPEC, IEA, MNC

J A M A N T R A N S I S I → MENJU KE SISTIM GLOBAL

I N D O N E S I A

Proses Akulturasi unsur-unsur sejarah modern dan unsur-unsur perkembangan global

KETAHANAN NASIONAL sebagai jawaban untuk menentukan posisi strategis Indonesia di dalam perkembangan sejarah dunia



